

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Zalecha Noor Afda
Nomor Mahasiswa : 14313293
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

JUDUL SKRIPSI
Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Zalecha Noor Afda
Nomor Induk Mahasiswa : 14313293
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2018

Penulis,



Zalecha Noor Afda

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

Disusun Oleh : **ZALECHA NOOR AFDA**

Nomor Mahasiswa : **14313293**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 5 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah

Nama : Zalecha Noor Afda
Nomor Induk Mahasiswa : 14313293
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Januari 2018
telah disetujui dan disahkan oleh,
Dosen Pembimbing,



Lak Lak Nazhat El Hasannah, S.E, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam sujudku, syukur Alhamdulillah kepada Allah SWTatas rahmat-Nya yang telah memberikan kelacaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tuaku Mama dan Papa yang selalu memberikan nasihat, dukungan doa serta kasih sayang yang tidak akan pernah habis dan hilang dalam hidupku sampai kapanpun. Untuk kedua kakakku tersayang yang telah memberikan motivasi dan dukungan, serta sahabat-sahabatku tersayang yang selalu ada disaat aku susah maupun senang.

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah: 216)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “

(HR.Turmudzi)

“Break the limit. Face the life.”

(Penulis)

“No one can make you feel inferior without your consent”

(Eleanor Roosevelt)

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Papa ku Adi Prayitno dan Mama ku Erna Yulia yang telah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya.
3. Kedua kakak saya, Wahyu Utomo, S.IP, dan Ichsan Bravianto, S.T, yang telah memberikan semangat dan motivasi.
4. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M. Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasannah, S.E, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk Nicko Ilham Pangestu, yang selalu mendukung dan memotivasi dalam pengerjaan skripsi.

8. Untuk sahabat cucukters Annisa, Indah, Rahma, Ulfah dan Desy yang selalu memberikan semangat tanpa henti untuk menghibur dalam pengerjaan skripsi.
9. Untuk teman seperjuanganku selama masa perkuliahan Ennha, Chintya, Upeh, Anis, Bobby, Irul, Aini, Ihsan, dan Andrian yang telah memberikan motivasi dan nasihat setiap langkah dalam perkuliahan.
10. Keluarga lantai 3 yang selalu mendukung, memotivasi dan menghibur selama masa pengerjaan skripsi dan perkuliahan.
11. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu satu.
12. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 7 Januari 2018
Penulis

Zalecha Noor Afda

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL SKRIPSI..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | ii |
| HALAMAN BERITA ACARA | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO..... | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | vii |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | ix |
| HALAMAN DAFTAR TABEL..... | xiii |
| HALAMAN DAFTAR GAMBAR | xiv |
| HALAMAN ABSTRAK..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 6 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 6 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 8 |
| 2.2.1 Kemiskinan | 8 |
| a. Pengertian Kemiskinan | 8 |

| | |
|---|-----------|
| b. Penyebab Kemiskinan | 9 |
| 2.2.2 Pengangguran | 12 |
| 2.2.3 Pendidikan | 15 |
| 2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita | 17 |
| 2.3 Hipotesis Penelitian | 19 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 21 |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data | 21 |
| 3.2 Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian | 22 |
| 3.4 Metode Analisis Data | 24 |
| 3.4.1 Estimasi Regresi Data panel | 24 |
| a. Metode <i>Common Effect</i> | 26 |
| b. Metode <i>Fixed Effect</i> | 26 |
| c. Metode <i>Random Effect</i> | 26 |
| 3.4.2 Pemilihan Model Regresi Data panel | 27 |
| a. Uji signifikansi <i>fixed effect</i> (Uji Chow) | 27 |
| b. Uji Hausman (Model <i>Fixed Effect</i> atau <i>Random effect</i>) | 27 |
| 3.4.2 Uji Hipotesis | 28 |
| a. Uji t | 28 |
| b. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F) | 28 |
| c. Uji Koefisien Determinasi (R^2) | 28 |

| | |
|--|-----------|
| d. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda <i>Cross Effect</i> | 28 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 30 |
| 4.1 Diskripsi Data Penelitian | 30 |
| 4.1.1 Kemiskinan (Y) | 30 |
| 4.1.2 Pengangguran (X1) | 32 |
| 4.1.3 Pendidikan Partisipasi Sekolah Dasar (X2)..... | 34 |
| 4.1.4 Pendidikan Partisipasi Sekolah Menengah Pertama (X3) | 35 |
| 4.1.5 Pendidikan Partisipasi Sekolah Menengah Atas (X4) | 36 |
| 4.1.6 PDRB Per Kapita (X5) | 38 |
| 4.2 Hasil Pembahasan dan Analisi..... | 39 |
| 4.2.1 Pemilihan Model Regresi..... | 39 |
| a. Pendekatan Common Effect Model (CEM) | 39 |
| b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)..... | 39 |
| c. Uji Signifikansi <i>Fixed Effect</i> (Uji Chow) | 40 |
| d. Pendekatan Random Effect Model (REM) | 41 |
| e. Uji Hausman..... | 41 |
| 4.2.2 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i> | 42 |
| a. Uji determinasi (R^2)..... | 43 |
| b. Uji Serempak (Uji F) | 43 |
| c. Uji T | 43 |
| 4.2.3 Persamaan Estimasi dengan Intersep pembeda <i>Cross Effect</i> | 45 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2.4 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel | |
| Dependen | 56 |
| BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI | 61 |
| 5.1 Simpulan..... | 61 |
| 5.2 Implikasi..... | 62 |
| HALAMAN DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| HALAMAN LAMPIRAN | 67 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Table 1.1 Kemiskinan di Pulau Jawa 2015 | 2 |
| Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (ribuan jiwa) | 30 |
| Tabel 4. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)..... | 32 |
| Tabel 4. 3 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)..... | 34 |
| Tabel 4. 4 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)..... | 35 |
| Tabel 4. 5 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)..... | 36 |
| Tabel 4. 6 PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (juta rupiah) | 38 |
| Tabel 4. 7 Regresi data panel: Common Effect Model | 39 |
| Tabel 4. 8 Regresi data panel: Fixed Effect Model | 40 |
| Tabel 4. 9 Uji Chow Test | 40 |
| Tabel 4. 10 Uji Chow Test | 41 |
| Tabel 4. 11 Uji Hausman Test..... | 42 |
| Tabel 4. 12 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model..... | 42 |
| Tabel 4. 13 Tabel Pengujian Hipotesis..... | 43 |
| Tabel 4. 14 Koefisien Intersep Cross Effect..... | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Cross Effect dan Kostanta | 56 |
|---|----|

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh pengangguran, pendidikan yang diproksikan dengan angka partisipasi sekolah (SD, SMP dan SMA) dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan. Menggunakan data panel dengan *cross-section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan rentang waktu 2011 – 2015. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh simultan maupun parsial dari pengangguran, pendidikan dan PDRB per kapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu pengangguran, pendidikan dan PDRB per kapita berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Uji t menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, karena semakin rendah angka pengangguran maka angka kemiskinan akan semakin menurun. Pendidikan yang diproksikan melalui angka partisipasi SD berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial, angka partisipasi SMP dan SMA berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, karena setiap meningkatnya angka melek huruf akan mengurangi angka kemiskinan. Dan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap kemiskinan disebabkan oleh adanya ketidakmerataan persebaran penduduk di Jawa Tengah.

Kata kunci: kemiskinan, pengangguran, pendidikan, angka partisipasi sekolah, PDRB per kapita.

Abstract

This research examines whether unemployment, education that is proxied to school enrollment rates (Elementary School, Junior High School and Senior High School) and per capita GDRP are responsible for poverty in Central Java. By employing panel data of 35 regencies/cities in Jawa Tengah that spans from 2011 to 2015. The discussed issue is about the effect of simultaneous or partial influence of unemployment, education, and per capita GDRP on poverty in Central Java. In this research, F-test result shows that all variables simultaneously affect poverty in Central Java Province. T-test shows that unemployment has a positive and partially significant effect on poverty, because when unemployment rate decrease, then poverty rate will decrease. The education proportioned through primary enrollment rates has a negative and non-partially significant effect, the participation rate of junior and senior high school has a negative and partially significant effect on poverty in Central Java province, as any increase in literacy rate will reduce poverty rate. And the per capita GDRP is negatively and insignificantly partial to poverty due to the inequality of population distribution in Central Java.

Keyword: poverty, unemployment, education, school enrollment rate, per capita GDRP.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di negara berkembang yang terletak di benua Asia seperti Indonesia, kemiskinan adalah suatu permasalahan yang sering menjadi pembahasan klasik di seluruh kalangan masyarakat. Kemiskinan bisa dikatakan seperti layaknya lingkaran setan dimana tingkat pendidikan, kesehatan, produktifitas., kesejahteraan masyarakat rendah dengan pendapatan yang kecil, dan tingkat pengangguran dianggap sebagai suatu permasalahan yang saling mempengaruhi dalam lingkaran kemiskinan.

Pembangunan merupakan suatu proses agar saling keterkaitan dan berkesinambungan antara faktor-faktor yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Arsyad, 2004). Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan di Indonesia adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin. Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan terhadap masalah kemiskinan. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Tujuan dilaksanakannya pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan

meningkatkan pembangunan ekonomi harus dilakukan pembangunan daerah secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum yang sesuai dengan tingkat kelayakan hidup. Kemiskinan menjadi salah satu ukuran terpenting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Sebagai suatu ukuran agregat, tingkat kemiskinan di suatu wilayah digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan di wilayah tersebut (Todaro & Smith, 2006).

Berbagai daerah di Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang berbeda dari sisi jumlah maupun persentasenya. Keadaan demografis, jumlah penduduk, hingga kebijakan daerah masing-masing dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi berpenduduk miskin terbanyak di Indonesia, hal tersebut didorong oleh banyaknya jumlah populasi penduduk. Sedangkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah yaitu pengangguran, pendidikan, dan PDRB Per Kapita.

Table 1.1
Kemisikinan di Pulau Jawa 2015

| Provinsi | Presentase (%) | Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) |
|-----------------|-----------------------|---|
| DKI Jakarta | 3,61 | 369 |
| Jawa Barat | 9,57 | 4486 |
| Jawa Tengah | 13,32 | 4506 |
| DI Yogyakarta | 13,16 | 486 |

| | | |
|------------|-------|------|
| Jawa Timur | 12,28 | 4776 |
| Banten | 5,75 | 691 |

Sumber: BPS Jawa Tengah

Dari data diatas, tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Sedangkan dari jumlah penduduk miskin, Jawa Tengah berada diurutan kedua setelah Jawa Timur dengan 4.506.000 (empat juta lima ratus enam ribu) penduduk miskin. Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah yang sangat tinggi, menunjukkan masih belum optimalnya upaya pemerintah dalam menaikkan kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan.

Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan tingkat kemiskinan menjadi tinggi pula. Secara ekonomi, pengangguran mempengaruhi daya saing dan daya beli masyarakat sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan (Rahmawati, 2016). Ketika tingkat pendapatan masyarakat rendah, maka daya beli masyarakat akan rendah, sehingga memiliki keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kesehatan, pangan dan tempat tinggal yang menyebabkan bertambahnya penduduk miskin. Hal ini menunjukkan berpengaruhnya tingkat pengangguran terhadap kemiskinan.

Upaya meningkatkan pembangunan dan menurunkan tingkat kemiskinan taklepas dari peran pendidikan. Pentingnya pendidikan di suatu wilayah berpengaruh terhadap tingkat pendapatan per kapita dan juga pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung.

Pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Untuk mengurangi tingginya kemiskinan perlu diketahui berbagai faktor yang berhubungan dan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan. Pendidikan merupakan salah

satu cara yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan serta meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Bank Dunia, 2016).

Salah satu indikator kesejahteraan penduduk adalah tinggi rendahnya PDRB per kapita pada suatu daerah. Ketika PDRB per kapita tinggi artinya terdapat pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta pemungutan pajak yang lebih besar sehingga memungkinkan pemerintah dapat berbuat lebih bagi masyarakat miskin (Wirawan, 2015)

Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menerapkan kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurangi tingkat kemiskinan. Berdasarkan kondisi kemiskinan yang ada di Jawa Tengah tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang **“Analisis Determinan Kemiskinan di Jawa Tengah”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan (angka partisipasi sekolah) terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengacu dari beberapa penelitian terdahulu sebagai proses menemukan kekurangan/kelemahan dari peneliti yang lalu. Sehingga dapat dijelaskan mana letak hubungan, perbedaan maupun posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Wiguna (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah 2005-2010 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Penelitian Nirwana (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 provinsi di Indonesia, 6 provinsi di pulau Jawa dan 27 Provinsi diluar pulau Jawa pada tahun 2006 – 2011) menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang diproksikan dalam angka partisipasi sekolah berpengaruh terhadap presentase penduduk miskin karena bagi penduduk yang ingin mengikuti aktivitas formal diperlukan biaya. Bagi warga yang berasal dari kalangan yang kurang mampu, biaya menjadi salah satu faktor yang menghambat kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan.

Penelitian Astrini (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB, angka melek huruf dan tingkat

pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Sedangkan secara parsial, laju pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial. Kemudian tingkat pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Penelitian Wirawan (2015) yang mengenai Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali menunjukkan bahwa pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Pendidikan dan PDRB per kapita secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan secara parsial.

Penelitian Amalia (2012) yang menganalisis mengenai Pengaruh Pengangguran, Pendidikan dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010 menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut penelitian Yacoub 2012 yang menganalisis mengenai Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terhadap

tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat negatif dan signifikan.

Penelitian Susanti (2013) yang meneliti mengenai Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat menunjukkan bahwa PDRB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Secara parsial, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat dan IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Barat.

Menurut Fahmi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh terhadap Kemiskinan di provinsi Jambi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (RLS) dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Secara parsial, hanya variabel kesehatan yang berpengaruh secara signifikan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi seluruh negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat *multidimensional*, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang

berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Arsyad, 2004).

Kemiskinan adalah keterbatasan individu, kelompok, keluarga, dan negara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar, tidak terdapatnya kesejahteraan, keadilan, standar hidup layak, kesehatan, dan pendidikan. Terdapat empat jenis kemiskinan (Suryawati, 2005), yaitu:

- a. Kemiskinan relatif.
- b. Kemiskinan absolut.
- c. Kemiskinan kultural
- d. Kemiskinan struktural.

b. Penyebab Kemiskinan

Menurut Naskun dalam (Suryawati, 2005) beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.

- b *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena soal produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan seperti deret hitung.
- d *Resources management and the environment*, adalah unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- f *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- g *Exploitative intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir.

- h *Internal political fragmentation and civil strife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
- i *Interbational processe*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

Penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (Kuncoro, 2010) antara lain:

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan

seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953, yang mengatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

2.2.2 Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

- 1) Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
- 2) Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
- 3) Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Menurut Edgar O. Edwards (Arsyad, 2004), untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran perlu diperhatikan dimensi-dimensi sebagai berikut:

- 1) Waktu (banyak diantara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama, misal jam kerjanya per hari, per minggu, atau per bulan).
- 2) Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).

- 3) Produktivitas (kurangnya produktivitas seringkali disebabkan oleh kurangnya sumber daya – sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan hal-hal diatas Edwards memberikan bentuk-bentuk pengangguran adalah:

- 1) Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah mereka yang tidak mau bekerja karena mengharap pekerjaan yang lebih baik maupun secara terpaksa mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- 2) Setengah pengangguran (*under unemployment*) adalah mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang mereka bisa kerjakan.
- 3) Tampak bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur, termasuk di sini adalah:
 - a Pengangguran tak kentara, misalnya para petani yang bekerja di ladang selama sehari penuh, padahal pekerjaan itu sebenarnya tidak memerlukan waktu sehari penuh.
 - b Pengangguran tersembunyi, misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
 - c Pensiun lebih awal, sebagai alat untuk menciptakan peluang bagi yang “muda-muda” untuk menduduki jabatan di atasnya.
- 4) Tenaga kerja yang lemah (*impaired*) adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakit.
- 5) Tenaga kerja yang tidak produktif adalah mereka yang mampu bekerja secara produktif tetapi tidak bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Pengaruh Variabel Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Arsyad (2004) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part-time*) selalu berada di antara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintahan dan swasta biasanya termasuk di antara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (misalnya dari keluarga, teman, atau tempat-tempat meminjam uang). Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama halnya juga banyak individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap mendapatkan pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka masih tetap miskin.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan

meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2004).

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pemerintah Indonesia, 2003).

- 1) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.
- 2) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan merupakan investasi yang bersifat jangka panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi target utama

dalam pembangunan suatu daerah atau negara. Jika pendidikan semakin baik maka negara atau daerah tersebut akan maju, sedangkan jika pembangunan pendidikan semakin buruk maka membuat kehancuran pada negara atau daerah secara perlahan-lahan. Oleh karena itu pendidikan menyangkut pembangunan dan kesiapan jati diri dari suatu bangsa. Penduduk dengan pendapatan kecil sering kali mengalami *trade-off* dalam menentukan keputusan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Bagi yang memilih melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi akan mengorbankan beberapa tahun pendapatan yang tidak diperolehnya karena bersekolah. Selain itu ada biaya langsung yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan. Namun tingkat pendapatan yang nantinya akan diperoleh atas pendidikan yang dimiliki akan jauh lebih tinggi daripada tidak melanjutkan pendidikan, seperti lulusan SMP dengan lulusan SMA akan memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada lulusan SMA.

Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan Terhadap kemiskinan

Keterkaitan kemiskinan dengan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga memahami kemiskinan secara multidimensional menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut seharusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa. Tidak terkecuali, keadilan dalam memperoleh pendidikan harus diperjuangkan dan seharusnya pemerintah berada di garda terdepan untuk mewujudkannya (Suryawati, 2005).

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per kapita

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB per kapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. Sedangkan PDRB per kapita dapat dihitung dari PDRB harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk

pada suatu wilayah. Cara Perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan (Tarigan, 2005) yaitu:

- 1) Menurut Pendekatan Produksi
- 2) Menurut Pendekatan Pendapatan
- 3) Menurut Pendekatan Pengeluaran

Pengaruh Variabel PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan

Pendapatan per kapita sering kali digunakan sebagai indikator pembangunan, karena pendapatan per kapita bisa memberikan gambaran tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan atau pendapatan daerah tersebut. Dengan tingginya penerimaan daerah, diharapkan nantinya pemerintah daerah tersebut dapat mengatasi masalah kemiskinan daerahnya dengan baik sehingga jumlah penduduk miskin akan berkurang (Arsyad, 2004).

Menurut Sukirno (2004), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur melalui berdasarkan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasilnya. Karena hal tersebut, maka penurunan PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak

rumah tangga miskin terpaksa merubah pola konsumsi makanan pokoknya ke barang yang lebih murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas maka dapat disusun hipotesa yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga pendidikan angka partisipasi SD berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga pendidikan angka partisipasi SMP berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga pendidikan angka partisipasi SMA berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
5. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder meliputi data penelitian yang telah dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) serta berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun data yang diambil adalah tingkat kemiskinan, pengangguran, pendidikan (yang diproksi dengan angka partisipasi SD, angka partisipasi SMP, angka partisipasi SMA), dan PDRB per kapita. Data yang diambil merupakan data kuantitatif dari tahun 2011-2015

Periode data yang digunakan adalah data periode tahun 2011-2015 untuk masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Data yang diperlukan peneliti adalah:

1. Data kemiskinan atau jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.
2. Data tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.
3. Data angka partisipasi sekolah tingkat SD di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.
4. Data angka partisipasi sekolah tingkat SMP di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.
5. Data angka partisipasi sekolah tingkat SMA di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.

6. Data PDRB Per Kapita di Provinsi Jawa Tengah menurut kabupaten/kota periode tahun 2011-2015.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data-data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah serta lembaga atau instansi yang terkait dengan masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah tingkat SD, SMP, SMA), dan PDRB per kapita.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan atau dijadikan sebagai obyek pembahasan adalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan (angka partisipasi sekolah tingkat SD, SMP, SMA), dan PDRB per kapita. Dari variabel tersebut dijelaskan definisinya, sebagai berikut:

3.3.1 Kemiskinan (Y)

Kemiskinan adalah keterbatasan individu, kelompok, keluarga, dan negara untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar, tidak terdapatnya kesejahteraan, keadilan, standar hidup layak, kesehatan, dan pendidikan. Menurut BPS, kemiskinan adalah persentase penduduk yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3.3.2 Tingkat Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah seseorang atau penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan (Statistik, 2012). Pengertian pengangguran menurut BPS adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang

mungkin merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015.

3.3.3 Pendidikan Angka Partisipasi Sekolah Dasar (X2)

Pendidikan merupakan indikator yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan karena sumber daya manusia yang berkualitas lewat pendidikan merupakan tujuan umum dari pembangunan. Pendidikan dalam hal ini dilihat dari angka presentase sekolah yang diselesaikan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015. Pendidikan sekolah dasar adalah merupakan jenjang pendidikan awal, yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

3.3.4 Pendidikan Angka Partisipasi Sekolah Menengah Pertama (X3)

Pendidikan sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dalam hal ini dilihat dari besarnya angka presentase sekolah yang diselesaikan dari pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015.

3.3.5 Pendidikan Angka Partisipasi Sekolah Menengah Atas (X4)

Pendidikan sekolah menengah atas merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan sekolah menengah pertama. Pendidikan dalam hal ini dilihat dari besarnya angka presentase sekolah yang diselesaikan dari pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011-2015.

3.3.6 PDRB Per Kapita (X5)

Badan Pusat Statistik mendefinisikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB per kapita adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi dengan jumlah penduduk di setiap wilayah Kabupaten/Kota. Data PDRB per kapita yang digunakan adalah PDRB per kapita tahun 2011-2015 atas harga konstan tahun 2000 di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan satuan rupiah.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data panel. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara *time-series data* dan *cross-section data*. Data yang digunakan adalah data *time series* selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2011-2015 dan data *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Selain itu menggunakan uji signifikansi *fixed effect* juga *random effect*. Sedangkan pengujian hipotesa menggunakan analisis koefisien regresi secara individu (Uji t), uji koefisien secara menyeluruh (Uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.4.1 Estimasi Regresi Data panel

Studi ini menggunakan data panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 8*. Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross-section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i ; i = 1, 2, \dots, n$$

Dimana β_0 adalah konstanta, β_1 adalah koefisien regresi, ϵ_i adalah variabel gangguan (*error*) dan n adalah banyaknya data. Sedangkan model persamaan dengan *time-series* adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \epsilon_i ; t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana t menunjukkan banyaknya periode waktu data *time series*. mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*, maka model regresi data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

β_0 = Koefisien intersep

β_1 = Koefisien pengaruh tingkat pengangguran

β_2 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SD

β_3 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SMP

β_4 = Koefisien pengaruh angka partisipasi SMA

β_5 = Koefisien pengaruh PDRB per kapita

i = Kecamatan di Jawa Tengah (35 kabupaten/kota)

t = waktu (tahun 2011 – 2015)

ϵ_t = Variabel pengganggu

Dalam analisis model data panel sering dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan efek tetap (*Fixed Effect Model*), dan pendekatan efek acak (*Random Effect Model*). Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis data panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode *Common Effect*

Metode *common effect* adalah analisis regresi data panel dengan model yang paling sederhana. Metode ini diasumsikan bahwa intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Setiap individu (n) yang diregresi untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya akan memberikan nilai intersep maupun slope yang sama besarnya. Begitu pula dengan waktu (t), nilai intersep maupun slope dalam persamaan regresi yang menggambarkan hubungan antar variabel dependen dan variabel-variabel independennya adalah sama untuk setiap waktu. Dalam metode *common effect* adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel error.

b. Metode *Fixed Effect*

Model ini mengasumsikan bahwa satu obyek observasi memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Untuk mengatasi sulitnya mencapai asumsi bahwa intersep konstan yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variabel*) untuk menjelaskan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda dalam lintas unit (*cross section*).

c. Metode *Random Effect*

Metode *random effect* diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual / error sebagai akibat dari perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Model *random effect* ini merupakan alternatif solusi jika *fixed effect* tidak tepat. Namun untuk

menganalisis dengan metode efek *random* ini ada satu syarat, yaitu objek data *cross section* harus lebih besar daripada banyaknya koefisien. Artinya untuk melakukan analisis sebanyak 3 variabel (baik independen maupun dependen) maka minimal harus ada 3 objek data *cross section*. Hal ini berkaitan dengan asumsi derajat kebebasan data yang dianalisis. Jika asumsi ini terlanggar, maka koefisien efek *random* tidak dapat diestimasi, atau akan menghasilkan angka nol.

3.4.2 Pemilihan Model Regresi Data panel

a. Uji signifikansi *fixed effect* (Uji Chow)

Memilih model *common effect* atau model *fixed effect* dapat dipahami dengan melakukan uji signifikansi model *fixed effect*. Uji signifikansi *fixed effect* digunakan untuk memutuskan apakah model dengan asumsi *slope* dan intersep tetap antar individu dan antar waktu (*common effect*), ataukah diperlukan penambahan variabel *dummy* untuk mengetahui perbedaan intersep (*fixed effect*). Hal ini dapat dilakukan dengan uji statistik F. Uji F ini digunakan untuk memberikan informasi model yang lebih baik diantara dua teknik regresi data panel. Cara ini dilakukan dengan melihat nilai *residual sum of squares* (RSS) dari kedua model regresi tersebut.

b. Uji Hausman (Model Fixed Effect atau Random effect)

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik di antara model LSDV pada pendekatan *fixed effect* dan GLS pada pendekatan *random effect*. Hasil penentuan nilai dari uji Hausman diperoleh dengan membandingkan nilai statistik χ^2 dengan nilai χ^2 tabel yang

terdapat dalam tabel distribusi *chi-square* dengan *df* yang digunakan adalah sebanyak *k* (jumlah variabel independen).

3.4.2 Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel dependen secara individual

b. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seluruhnya yang terdapat dalam model secara serentak. Untuk memperoleh hasil uji F secara valid dapat membandingkan hasil F statistik terhadap F tabel pada derajat kebebasan 5%.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengukuran kebaikan dari persamaan regresi. Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan semakin eratnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

d. Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan melakukan penjumlahan antara konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. Karena koefisien *cross effect* ini diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu dalam penelitian.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini merupakan data kombinasi antara data runtut waktu selama 5 tahun, dari tahun 2011 – 2015 dengan data linttas unit sebanyak 29 kabupaten dan 6 kota. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika Jawa Tengah. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen, sedangkan tingkat pengangguran (X1), pendidikan partisipasi sekolah dasar (X2), pendidikan partisipasi sekolah menengah pertama (X3), pendidikan partisipasi sekolah menengah atas (X4), dan PDRB per kapita (X5) di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah sebagai variabel independen.

4.1.1 Kemiskinan (Y)

Kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan merupakan salah satu hal yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dengan masih terbatasnya lapangan kerja, mereka dikategorikan sebagai orang/kelompok miskin yang mana mereka yang tidak bekerja atau menganggur. Disamping itu, faktor pendidikan dan kesehatan mereka yang tidak memadai menjadi penyebab lain kemiskinan.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (ribuan jiwa)

| Kabupaten | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kabupaten Cilacap | 282 | 260.9 | 255.7 | 239.8 | 243.5 |
| Kabupaten Banyumas | 328.5 | 303.9 | 296.8 | 283.5 | 285.9 |
| Kabupaten Purbalingga | 196 | 181.3 | 181.1 | 176 | 176.5 |
| Kabupaten Banjarnegara | 177.3 | 164 | 166.8 | 159.5 | 165.4 |
| Kabupaten Kebumen | 279.4 | 258.5 | 251.1 | 242.3 | 241.9 |
| Kabupaten Purworejo | 121.9 | 112.8 | 109 | 102.1 | 101.2 |

| | | | | | |
|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kabupaten Wonosobo | 183 | 169.3 | 170.1 | 165.8 | 166.4 |
| Kabupaten Magelang | 179.6 | 166.2 | 171 | 160.5 | 162.4 |
| Kabupaten Boyolali | 139.5 | 129.1 | 126.5 | 118.6 | 120 |
| Kabupaten Klaten | 203.1 | 187.9 | 179.5 | 168.2 | 172.3 |
| Kabupaten Sukoharjo | 92 | 85.1 | 84.1 | 78.9 | 79.9 |
| Kabupaten Wonogiri | 146.4 | 135.4 | 132.2 | 123.8 | 123 |
| Kabupaten Karanganyar | 124.5 | 115.2 | 114.4 | 107.3 | 106.4 |
| Kabupaten Sragen | 154.3 | 142.8 | 139 | 130.3 | 130.4 |
| Kabupaten Grobogan | 227.8 | 210.8 | 199 | 186.5 | 184.5 |
| Kabupaten Blora | 134.9 | 124.8 | 123.8 | 116 | 115 |
| Kabupaten Rembang | 140.4 | 129.9 | 128 | 120 | 119.1 |
| Kabupaten Pati | 175.1 | 162 | 157.9 | 148.1 | 147.1 |
| Kabupaten Kudus | 73.6 | 68.1 | 70.1 | 65.8 | 64.1 |
| Kabupaten Jepara | 113.3 | 104.8 | 106.9 | 100.5 | 100.6 |
| Kabupaten Demak | 192.5 | 178.1 | 172.5 | 162 | 160.9 |
| Kabupaten Semarang | 96 | 88.8 | 83.2 | 79.8 | 81.2 |
| Kabupaten Temanggung | 94.9 | 87.8 | 91.1 | 85.5 | 87.5 |
| Kabupaten Kendal | 128.6 | 119 | 117.7 | 110.5 | 109.3 |
| Kabupaten Batang | 95.3 | 88.2 | 87.5 | 82.1 | 83.5 |
| Kabupaten Pekalongan | 125.9 | 116.5 | 116.5 | 109.3 | 112.1 |
| Kabupaten Pemalang | 261.2 | 241.7 | 246.8 | 237 | 235.5 |
| Kabupaten Tegal | 161.1 | 149 | 149.8 | 140.3 | 143.5 |
| Kabupaten Brebes | 394.4 | 364.9 | 367.9 | 355.1 | 352 |
| Kota Magelang | 13.1 | 12.1 | 11.8 | 11 | 10.9 |
| Kota Surakarta | 64.5 | 59.7 | 59.7 | 55.9 | 55.7 |
| Kota Salatiga | 13.3 | 12.3 | 11.5 | 10.8 | 10.6 |
| Kota Semarang | 88.5 | 81.9 | 86.7 | 84.7 | 84.3 |
| Kota Pekalongan | 28.3 | 26.8 | 24.1 | 23.6 | 24.1 |
| Kota Tegal | 25.9 | 24 | 21.6 | 20.9 | 20.3 |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah cukup tinggi. Pada tahun 2011 kemiskinan tertinggi berada di Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Pada tahun 2012 kemiskinan tertinggi masih pada Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Pada tahun 2013 rtingkat kemiskinan turun pada beberapa kabupaten seperti Cilacap, Kebumen dan Banyumas, akan tetapi pada kabupaten Brebes mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 dari keempat kabupaten

dengan kemiskinan tertinggi ditahun sebelumnya mengalami penurunan tingkat kemiskinan yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Pada tahun 2015 keempat kabupaten tersebut masih tetap menjadi kabupaten paling miskin di Jawa Tengah.

4.1.2 Tingkat Pengangguran (X1)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tabel 4. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)

| No | Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----|------------------------|-------|-------|------|------|------|
| 1 | Kabupaten Cilacap | 10.82 | 7.29 | 6.68 | 5.65 | 8.01 |
| 2 | Kabupaten Banyumas | 6.61 | 5.11 | 5.45 | 5.37 | 6.37 |
| 3 | Kabupaten Purbalingga | 5.1 | 5.02 | 5.63 | 5.13 | 4.84 |
| 4 | Kabupaten Banjarnegara | 4.97 | 3.69 | 4.16 | 4.06 | 5.05 |
| 5 | Kabupaten Kebumen | 4.73 | 3.58 | 3.52 | 3.25 | 4.14 |
| 6 | Kabupaten Purworejo | 5.3 | 3.2 | 5.15 | 5.1 | 4.01 |
| 7 | Kabupaten Wonosobo | 4.92 | 5.21 | 5.82 | 5.34 | 4.47 |
| 8 | Kabupaten Magelang | 6.83 | 4.38 | 6.13 | 7.45 | 5.16 |
| 9 | Kabupaten Boyolali | 5.81 | 4.43 | 5.44 | 4.95 | 2.03 |
| 10 | Kabupaten Klaten | 7.63 | 3.7 | 5.34 | 4.75 | 2.51 |
| 11 | Kabupaten Sukoharjo | 6.27 | 6.1 | 5.98 | 4.6 | 4.52 |
| 12 | Kabupaten Wonogiri | 3.82 | 3.46 | 3.61 | 3.45 | 3.07 |
| 13 | Kabupaten Karanganyar | 5.78 | 5.82 | 3.84 | 3.54 | 3.6 |
| 14 | Kabupaten Sragen | 8.43 | 5.88 | 5.63 | 6.04 | 4.51 |
| 15 | Kabupaten Grobogan | 5.33 | 4.2 | 6.1 | 4.25 | 5.22 |
| 16 | Kabupaten Blora | 6.9 | 4.75 | 6.23 | 4.3 | 4.68 |
| 17 | Kabupaten Rembang | 7.22 | 5.75 | 5.97 | 5.23 | 4.51 |
| 18 | Kabupaten Pati | 11.17 | 11.98 | 7.29 | 6.37 | 4.43 |
| 19 | Kabupaten Kudus | 8.32 | 5.89 | 8.07 | 5.03 | 5.04 |
| 20 | Kabupaten Jepara | 5.48 | 4.29 | 6.34 | 5.09 | 3.12 |
| 21 | Kabupaten Demak | 5.03 | 8.4 | 7.08 | 5.17 | 6.02 |

| | | | | | | |
|----|----------------------|-------|------|------|------|------|
| 22 | Kabupaten Semarang | 6.16 | 4.87 | 3.9 | 4.38 | 2.57 |
| 23 | Kabupaten Temanggung | 3.54 | 3.39 | 4.87 | 3.19 | 1.5 |
| 24 | Kabupaten Kendal | 6.54 | 6.31 | 6.43 | 6.15 | 7.07 |
| 25 | Kabupaten Batang | 6.66 | 5.88 | 7.02 | 7.42 | 4.56 |
| 26 | Kabupaten Pekalongan | 6.91 | 5.08 | 4.78 | 6.03 | 5.1 |
| 27 | Kabupaten Pemalang | 7.37 | 4.85 | 6.48 | 7.44 | 6.53 |
| 28 | Kabupaten Tegal | 10.59 | 6.12 | 6.89 | 8.47 | 9.52 |
| 29 | Kabupaten Brebes | 11.08 | 8.22 | 9.61 | 9.53 | 6.49 |
| 30 | Kota Magelang | 11.51 | 8.99 | 6.75 | 7.38 | 6.43 |
| 31 | Kota Surakarta | 7.7 | 6.29 | 7.22 | 6.16 | 4.53 |
| 32 | Kota Salatiga | 9.02 | 6.84 | 6.21 | 4.46 | 6.43 |
| 33 | Kota Semarang | 7.65 | 6.01 | 6.02 | 7.76 | 5.77 |
| 34 | Kota Pekalongan | 8.06 | 7.67 | 5.28 | 5.42 | 4.1 |
| 35 | Kota Tegal | 9.77 | 8.75 | 9.32 | 9.2 | 8.06 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tergolong tinggi. Pada tahun 2011 tingkat pengangguran tertinggi ada pada kota Magelang, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pati, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Cilacap, pada tahun 2012 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pada beberapa kabupaten/kota akan tetapi Kabupaten Pati mengalami kenaikan tingkat pengangguran pada tahun ini dan menjadi Kabupaten dengan tingkat pengangguran tertinggi. Pada tahun 2013 Kabupaten Brebes dan Kota Tegal menjadi kabupaten dan kota dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Pada tahun 2014 kabupaten Brebes masih menjadi kabupaten dengan tingkat pengangguran tertinggi disusul dengan Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kota Semarang dan Kabupaten Magelang. Setelah beberapa tahun lalu mengalami penurunan tingkat pengangguran, pada tahun 2015 tingkat pengangguran Kabupaten Cilacap meningkat. Tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2015 adalah pada Kabupaten Tegal.

Pengangguran berkaitan langsung dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila laju pertumbuhan penduduk tinggi maka jumlah angkatan kerja meningkat sehingga lapangan kerja yang tersedia tidak cukup menampung pencari kerja. Apabila banyak penduduk yang menganggur maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik karena tidak adanya pendapatan. Sehingga berdampak pada bertambahnya penduduk miskin.

4.1.3 Pendidikan Partisipasi Sekolah Dasar (X2)

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan dasar anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang bertujuan supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara.

Tabel 4. 3 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)

| Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kabupaten Cilacap | 98.63 | 97.67 | 99.38 | 99.84 | 99.58 |
| Kabupaten Banyumas | 98.81 | 99.14 | 99.2 | 99.73 | 98.44 |
| Kabupaten Purbalingga | 97.69 | 98.22 | 98.67 | 100 | 99.36 |
| Kabupaten Banjarnegara | 96.95 | 98.4 | 100 | 99.08 | 100 |
| Kabupaten Kebumen | 97.43 | 98.88 | 99.3 | 99.42 | 99.73 |
| Kabupaten Purworejo | 99.4 | 100 | 98.97 | 100 | 100 |
| Kabupaten Wonosobo | 98.22 | 99.28 | 99.51 | 100 | 100 |
| Kabupaten Magelang | 98.7 | 99.51 | 99.54 | 99.56 | 99.74 |
| Kabupaten Boyolali | 97.49 | 99.14 | 99.11 | 100 | 99.18 |
| Kabupaten Klaten | 98.68 | 99.85 | 99.74 | 99.69 | 100 |
| Kabupaten Sukoharjo | 99.58 | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Kabupaten Wonogiri | 98.48 | 99.08 | 99.31 | 100 | 100 |
| Kabupaten Karanganyar | 100 | 99.48 | 99.61 | 99.64 | 98.76 |
| Kabupaten Sragen | 98.54 | 99.32 | 99.72 | 99.06 | 99.13 |
| Kabupaten Grobogan | 99.01 | 99.31 | 98.87 | 99.32 | 99.69 |
| Kabupaten Blora | 99.14 | 98.5 | 98.87 | 99.56 | 100 |

| | | | | | |
|----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kabupaten Rembang | 98.81 | 99.35 | 99.62 | 99.69 | 99.6 |
| Kabupaten Pati | 100 | 98.22 | 98.35 | 99.65 | 100 |
| Kabupaten Kudus | 98.78 | 97.99 | 99.48 | 99.52 | 100 |
| Kabupaten Jepara | 98.82 | 99.67 | 99.72 | 100 | 99.82 |
| Kabupaten Demak | 98.5 | 99.13 | 99.79 | 98.97 | 100 |
| Kabupaten Semarang | 99.81 | 99.8 | 100 | 100 | 99.21 |
| Kabupaten Temanggung | 99.15 | 98.43 | 99.79 | 99.71 | 99.68 |
| Kabupaten Kendal | 99.71 | 99.6 | 99.66 | 100 | 100 |
| Kabupaten Batang | 98.71 | 98.6 | 99.8 | 100 | 99.87 |
| Kabupaten Pekalongan | 97.81 | 99.01 | 99.46 | 99.5 | 99.81 |
| Kabupaten Pemalang | 96.57 | 99.09 | 99.35 | 99.66 | 99.43 |
| Kabupaten Tegal | 98.23 | 97.56 | 97.68 | 98.12 | 99.19 |
| Kabupaten Brebes | 98.97 | 98.22 | 98.54 | 98.74 | 98.89 |
| Kota Magelang | 100 | 99.21 | 100 | 100 | 97.36 |
| Kota Surakarta | 99.55 | 99.54 | 99.82 | 99.6 | 100 |
| Kota Salatiga | 99.52 | 99.61 | 99.61 | 100 | 98.8 |
| Kota Semarang | 98.95 | 98.71 | 99.21 | 98.83 | 99.33 |
| Kota Pekalongan | 98.87 | 98.12 | 99.65 | 99.24 | 99.5 |
| Kota Tegal | 96.33 | 96.42 | 99.28 | 99.83 | 100 |

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (BPS Provinsi Jawa Tengah)

Dari tabel diatas dapat dilihat angka partisipasi sekolah dasar di Provinsi Jawa Tengah sangat tinggi yaitu lebih dari 90% anak usia 7 - 12 tahun berpartisipasi sekolah tingkat dasar.

4.1.4 Pendidikan Partisipasi Sekolah Menengah Pertama (X3)

Sekolah menengah pertama adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari sekolah dasar.

Tabel 4. 4 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (persen)

| Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kabupaten Cilacap | 91.91 | 92.82 | 87.07 | 91.41 | 96.28 |
| Kabupaten Banyumas | 86.56 | 83.77 | 91.32 | 97 | 88.96 |
| Kabupaten Purbalingga | 84.76 | 85.42 | 85.65 | 94.27 | 95.3 |
| Kabupaten Banjarnegara | 71.76 | 82.01 | 85.31 | 87.36 | 93.46 |
| Kabupaten Kebumen | 91.36 | 94.23 | 93.75 | 96.86 | 96.24 |
| Kabupaten Purworejo | 92.01 | 91.8 | 94.47 | 97.13 | 97.2 |
| Kabupaten Wonosobo | 80.46 | 86.27 | 83.42 | 86.4 | 90.61 |
| Kabupaten Magelang | 89.35 | 85.3 | 89.06 | 93.24 | 94.08 |
| Kabupaten Boyolali | 88.66 | 87.27 | 93.72 | 98.41 | 100 |
| Kabupaten Klaten | 94.08 | 97.47 | 95.26 | 96.87 | 97.48 |
| Kabupaten Sukoharjo | 94.11 | 94.57 | 93.31 | 99.49 | 98.09 |

| | | | | | |
|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Kabupaten Wonogiri | 94.86 | 92.49 | 90.93 | 98.14 | 99.21 |
| Kabupaten Karanganyar | 95.76 | 94.82 | 93.18 | 100 | 98.74 |
| Kabupaten Sragen | 93.52 | 94.35 | 94.81 | 98.59 | 98.36 |
| Kabupaten Grobogan | 91.26 | 90.93 | 93.25 | 97.02 | 97.22 |
| Kabupaten Blora | 88.13 | 94.78 | 93.84 | 98.1 | 94.27 |
| Kabupaten Rembang | 90.04 | 97.76 | 95.8 | 100 | 95.74 |
| Kabupaten Pati | 91.53 | 90.93 | 93.33 | 98.18 | 97.62 |
| Kabupaten Kudus | 90.04 | 86.68 | 90.23 | 96.51 | 96.71 |
| Kabupaten Jepara | 91.55 | 90.2 | 91.46 | 94.49 | 95.13 |
| Kabupaten Demak | 91.93 | 91.36 | 92.3 | 97.07 | 100 |
| Kabupaten Semarang | 94.16 | 89.12 | 95.08 | 96.89 | 97.58 |
| Kabupaten Temanggung | 82.95 | 86.76 | 89.26 | 91.42 | 96.83 |
| Kabupaten Kendal | 85.44 | 91.65 | 95.23 | 96.4 | 95.3 |
| Kabupaten Batang | 82.88 | 85.78 | 83.72 | 93.14 | 92.63 |
| Kabupaten Pekalongan | 76.16 | 83.59 | 86.39 | 91 | 90.15 |
| Kabupaten Pemalang | 84.29 | 83.19 | 87.57 | 92.74 | 93.01 |
| Kabupaten Tegal | 85.86 | 88.06 | 87.74 | 92.26 | 93.2 |
| Kabupaten Brebes | 80.21 | 83.73 | 85.3 | 88.85 | 90.35 |
| Kota Magelang | 91.81 | 96.86 | 98.92 | 100 | 100 |
| Kota Surakarta | 96.05 | 97.94 | 95.79 | 97.21 | 96.34 |
| Kota Salatiga | 99.11 | 96.17 | 95.14 | 98.73 | 100 |
| Kota Semarang | 96.21 | 95.15 | 95.1 | 96.63 | 98.2 |
| Kota Pekalongan | 84.35 | 89.14 | 88.17 | 89.34 | 95.05 |
| Kota Tegal | 85.6 | 86.87 | 93.76 | 95.14 | 92.16 |

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (BPS Provinsi Jawa Tengah)

Berdasarkan tabel diatas, angka partisipasi SMP tidak setinggi angka partisipasi SD. Banyak dari mereka yang terhalang biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah. Sehingga angka partisipasi menurun, angka melek huruf semakin tinggi. Hal ini menyebabkan naiknya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.1.5 Pendidikan Partisipasi Sekolah Menengah Atas (X4)

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Tabel 4. 5 Angka Partisipasi Sekolah Dasar Provinsi Jawa Tengah Tahun

2011 – 2015 (persen)

| Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kabupaten Cilacap | 47.09 | 48.64 | 73.46 | 75.86 | 64.63 |
| Kabupaten Banyumas | 56.26 | 66.5 | 61.3 | 70.15 | 68.38 |
| Kabupaten Purbalingga | 44.62 | 49.36 | 41.8 | 52.28 | 66.78 |
| Kabupaten Banjarnegara | 43.06 | 34.6 | 47.05 | 51.3 | 66.42 |
| Kabupaten Kebumen | 72.63 | 77.73 | 69.63 | 75.75 | 76.66 |
| Kabupaten Purworejo | 71.78 | 75.96 | 65.33 | 80.39 | 73.17 |
| Kabupaten Wonosobo | 37.61 | 43.46 | 37.42 | 43.66 | 48.97 |
| Kabupaten Magelang | 58.24 | 58.35 | 54.13 | 59.96 | 63.39 |
| Kabupaten Boyolali | 65.28 | 56.46 | 63.39 | 72.82 | 74.77 |
| Kabupaten Klaten | 67.05 | 75.64 | 77.77 | 82.75 | 79.91 |
| Kabupaten Sukoharjo | 72.7 | 64.34 | 73.62 | 85.67 | 85.26 |
| Kabupaten Wonogiri | 66.4 | 62.49 | 62.55 | 82.6 | 72.47 |
| Kabupaten Karanganyar | 68.73 | 69.67 | 68.35 | 75.21 | 77.57 |
| Kabupaten Sragen | 65.25 | 68.3 | 74.73 | 77.45 | 73.17 |
| Kabupaten Grobogan | 50.32 | 56.52 | 52.04 | 63.47 | 65.72 |
| Kabupaten Blora | 48.48 | 52.54 | 64.15 | 72.67 | 69.32 |
| Kabupaten Rembang | 58.05 | 48.34 | 60.6 | 67.41 | 66.88 |
| Kabupaten Pati | 53.58 | 57.93 | 51.29 | 67.19 | 65.55 |
| Kabupaten Kudus | 55.45 | 59.94 | 55.38 | 60.4 | 67.3 |
| Kabupaten Jepara | 39.8 | 54.9 | 54.67 | 58.36 | 68.12 |
| Kabupaten Demak | 57.15 | 67.39 | 60.38 | 69.17 | 66.57 |
| Kabupaten Semarang | 54.21 | 69.96 | 56.1 | 61.34 | 59.72 |
| Kabupaten Temanggung | 43.24 | 43.52 | 47.09 | 52.8 | 52.11 |
| Kabupaten Kendal | 52.04 | 59.41 | 63.14 | 73.66 | 72.61 |
| Kabupaten Batang | 42.06 | 47.98 | 38.83 | 50.65 | 66.84 |
| Kabupaten Pekalongan | 53.9 | 45.39 | 46.35 | 51.71 | 56.16 |
| Kabupaten Pemalang | 39.2 | 48.78 | 50.93 | 59.92 | 60.41 |
| Kabupaten Tegal | 53.93 | 57.49 | 60.34 | 69.71 | 68.14 |
| Kabupaten Brebes | 43.83 | 47.19 | 54.88 | 62.16 | 51.99 |
| Kota Magelang | 72.43 | 66.25 | 78.23 | 88.97 | 73.15 |
| Kota Surakarta | 77.47 | 64.34 | 69.42 | 81.22 | 82.89 |
| Kota Salatiga | 72.73 | 82.53 | 84.25 | 87 | 75.9 |
| Kota Semarang | 65.72 | 69.22 | 75.33 | 80.49 | 79.63 |
| Kota Pekalongan | 44.85 | 48.84 | 49.45 | 50.64 | 60.66 |
| Kota Tegal | 60.84 | 58.33 | 64.23 | 70.15 | 74.37 |

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (BPS Provinsi Jawa Tengah)

Dari tabel diatas, partisipasi masyarakat untuk sekolah tingkat menengah atas sudah semakin menurun dibandingkan tingkat dasar dan menengah. Hal ini disebabkan oleh karena tidak semua masyarakat dapat melanjutkan pendidikannya untuk bersekolah ke tingkat menengah atas (SMA). Sehingga banyak masyarakat yang mengorbankan masa studi SMA untuk bekerja.

4.1.6 PDRB Per Kapita (X5)

Pendapatan per kapita sering kali digunakan sebagai indikator pembangunan. Pendapatan per kapita bisa memberikan gambaran tentang objek kesejahteraan (Arsyad, 1999). Melalui data PDRB dapat diketahui kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Tabel 4. 6 PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011 – 2015 (juta rupiah)

| Kabupaten/Kota | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kab. Cilacap | 47.31214137 | 47.44564894 | 48.34031502 | 49.47368057 | 52.13078584 |
| Kab. Banyumas | 15.6237278 | 16.20808392 | 17.31035251 | 18.11793527 | 19.0971784 |
| Kab. Purbalingga | 13.36079174 | 13.83315955 | 14.5227886 | 15.06691615 | 15.72364953 |
| Kab. Banjarnegara | 11.3713945 | 116.4198598 | 12.40905992 | 12.97994149 | 13.60128444 |
| Kab. Kebumen | 11.24413058 | 11.5996551 | 12.18073045 | 12.83913193 | 13.60100096 |
| Kab. Purworejo | 12.91952967 | 13.27659651 | 13.99178995 | 14.56551455 | 15.29673275 |
| Kab. Wonosobo | 12.50281683 | 12.87956959 | 13.43236094 | 14.00290798 | 14.61018882 |
| Kab. Magelang | 12.8295734 | 13.17986286 | 13.93224222 | 14.53867316 | 15.12513205 |
| Kab. Boyolali | 15.57609264 | 16.12262695 | 17.08994342 | 17.90282971 | 18.84525516 |
| Kab. Klaten | 15.91907557 | 16.56688991 | 17.61665336 | 18.56480049 | 19.46753206 |
| Kab. Sukoharjo | 20.8145217 | 21.61170997 | 22.83902579 | 23.86290922 | 25.00790108 |
| Kab. Wonogiri | 14.82649332 | 15.43269749 | 16.23902161 | 17.03056211 | 17.88918944 |
| Kab. Karanganyar | 20.93852928 | 21.72184322 | 22.91975833 | 23.88720894 | 24.86134914 |
| Kab. Sragen | 19.57241901 | 20.45293335 | 21.90644806 | 23.0354326 | 24.33463158 |
| Kab. Grobogan | 10.00439127 | 10.33662016 | 10.83191319 | 11.20900671 | 11.81165094 |
| Kab. Blora | 12.71036334 | 13.12305257 | 13.87007883 | 14.41259792 | 15.11845619 |
| Kab. Rembang | 14.75919574 | 15.24475183 | 16.06290393 | 16.74725952 | 17.5238936 |
| Kab. Pati | 16.59249687 | 17.27249968 | 18.33284126 | 19.06439978 | 20.07666951 |
| Kab. Kudus | 69.99659364 | 71.17776285 | 73.93169364 | 76.23667806 | 78.24016306 |
| Kab. Jepara | 12.55218756 | 12.94854459 | 13.54800793 | 13.9859559 | 14.47488906 |
| Kab. Demak | 11.49417898 | 11.74956367 | 12.33400806 | 12.72535794 | 13.34082127 |
| Kab. Semarang | 24.26290067 | 25.10031501 | 26.44321181 | 27.60763476 | 28.7440957 |
| Kab. Temanggung | 14.38953633 | 14.69917755 | 15.43813793 | 16.06095369 | 16.54234723 |
| Kab. Kendal | 22.04920935 | 22.75196862 | 24.15389907 | 25.18270012 | 26.28894118 |
| Kab. Batang | 13.69650143 | 14.39579102 | 15.21991949 | 15.87988145 | 16.59005656 |
| Kab. Pekalongan | 12.81439705 | 13.18237532 | 13.97637611 | 14.55827789 | 15.14269504 |
| Kab. Pemalang | 9.368818628 | 9.709729352 | 10.29392371 | 10.82251971 | 11.38749339 |
| Kab. Tegal | 11.48160217 | 11.90164521 | 12.75630895 | 13.35005552 | 14.03103078 |
| Kab. Brebes | 12.33749041 | 12.69839968 | 13.49394152 | 14.13920629 | 14.91699407 |
| Kota Magelang | 35.88066544 | 37.23021811 | 39.64724395 | 41.47203129 | 43.4418517 |
| Kota Surakarta | 45.54657514 | 47.34089044 | 50.47345309 | 52.90251984 | 55.54827688 |
| Kota Salatiga | 36.00117588 | 37.04590522 | 39.1337083 | 40.71924863 | 42.21075845 |

| | | | | | |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kota Semarang | 54.33457993 | 56.00385605 | 58.96486019 | 61.63176123 | 64.12794564 |
| Kota Pekalongan | 17.15228284 | 17.74364303 | 18.75819741 | 19.59551884 | 20.38831216 |
| Kota Tegal | 30.49103595 | 31.27342116 | 33.15088873 | 34.65875381 | 36.38013797 |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

4.2 Hasil Pembahasan dan Analisi

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pada model regresi data panel terdapat 3 model yang digunakan, diantaranya adalah *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Sebelum memilih model mana yang tepat digunakan untuk penelitian ini, maka harus dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan uji chow dan uji hausman.

a. Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Yang pertama dilakukan dalam pengolahan data ini adalah dengan pendekatan *common effect model*. Dari hasil pengolahan program *Eviews 8.0* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Regresi data panel: Common Effect Model

| Variabel | Probabilitas |
|--------------------|--------------|
| Pengangguran | 0,6705 |
| Partisipasi SD | 0,0317 |
| Partisipasi SMP | 0,0877 |
| Partisipasi SMA | 0,9570 |
| PDRB per kapita | 0,0000 |
| R- Squared | 0,2102 |
| Adjusted R-Squared | 0,1868 |

Sumber: data olah Eviews 8.0. lampiran II

b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Setelah dilakukan dengan model *common effect*, dilanjutkan dengan model *fixed effect*. Hasil regresi menggunakan pendekatan *fixed effect model* dengan program *Eviews 8.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Regresi data panel: Fixed Effect Model

| Variabel | Probabilitas |
|--------------------|--------------|
| Pengangguran | 0,0017 |
| Partisipasi SD | 0,9304 |
| Partisipasi SMP | 0,0000 |
| Partisipasi SMA | 0,0001 |
| PDRB per kapita | 0,1158 |
| R- Squared | 0,9943 |
| Adjusted R-Squared | 0,9927 |

Sumber: data olah Eviews 8.0. lampiran III

c. Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan dalam penelitian, *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji chow berdasarkan *p-value* apabila signifikan < 5% maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan > 5% maka model yang digunakan adalah model *Common Effect*. dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_1 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 9 Uji Chow Test

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|------------|----------|--------|
| Equation: FIXED | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 551,222257 | (34,135) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 864,570222 | 34 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah Eviews 8.0. Lampiran V

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari alfa (0,05). Maka secara statistik

signifikan menolah H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

d. Pendekatan Random Effect Model (REM)

Dari uji chow didapatkan hasil dengan *fixed effect model*, untuk membandingkan model mana yang paling tepat, masih harus dilakukan regresi dengan pendekatan *random effect model*. Berikut hasil regresi dengan *random effect model*:

Tabel 4. 10 Regresi data panel: Random Effect Model

| Variabel | Probabilitas |
|--------------------|--------------|
| Pengangguran | 0,0021 |
| Partisipasi SD | 0,9146 |
| Partisipasi SMP | 0,0000 |
| Partisipasi SMA | 0,0001 |
| PDRB per kapita | 0,0718 |
| R- Squared | 0,4437 |
| Adjusted R-Squared | 0,4273 |

Sumber: data olah Eviews 8.0. lampiran IV

e. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hausman berdasarkan *p-value* apabila signifikan < 5% maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan > 5% maka model yang digunakan adalah model *Random Effect* Hipotesisnya adalah sebagai berikut

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_1 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 11 Uji Hausman Test

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq.Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 14.671141 | 5 | 0.0119 |

Sumber: Data diolah. *Lampiran VI*

Nilai probabilitas *cross-section random* dari perhitungan menggunakan *Eviews 8.0* adalah sebesar 0,0119 yang mana lebih kecil dari alfa (0,05). Maka secara statistik signifikan menolah H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Teknik ini adalah pengestimasiian menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antarvariabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antarvariabel dan antarwaktu.

Tabel 4. 12 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| PENGANGGURAN | 1534.459 | 480.4560 | 3.193756 | 0.0017 |
| SD | -60.84323 | 695.5774 | -0.087472 | 0.9304 |
| SMP | -850.9996 | 192.8661 | -4.412385 | 0.0000 |
| SMA | -382.7377 | 95.94021 | -3.989335 | 0.0001 |
| PDRBPERKAPITA | -115.1686 | 72.76053 | -1.582845 | 0.1158 |
| R-squared | 0.994352 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.992720 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Olahan Data *E-views 8.0 Lampiran III*

Persamaan dari hasil regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 239662.287856 + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} + e_{it}$$

a. Uji determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh koefisien determinasi adalah 0,994352 yang mana variabel dependen yaitu kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengangguran, angka partisipasi sekolah dasar, angka partisipasi sekolah menengah pertama, angka partisipasi sekolah menengah atas, dan PDRB per kapita sebesar 99,44% sedangkan sisanya sebesar 0,56% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model.

b. Uji Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam regresi diatas adalah sebesar 609,3970 dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji T

Tabel 4. 13 Tabel Pengujian Hipotesis

| Variabel | Coefficient | Prob. | Keterangan |
|-----------------|-------------|--------|------------------|
| Pengangguran | 1534.459 | 0.0017 | Signifikan |
| Partisipasi SD | -60.84323 | 0.9304 | Tidak Signifikan |
| Partisipasi SMP | -850.9996 | 0.0000 | Signifikan |
| Partisipasi SMA | -382.7377 | 0.0001 | Signifikan |
| PDRB per kapita | -115.1686 | 0.1158 | Tidak Signifikan |

Sumber: Olahan Data *Eviews 8.0. lampiran III*

1. Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari pengangguran sebesar 1534,459 dengan probabilitas $0,0017 < \alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Artinya apabila pengangguran naik 1000 jiwa, maka kemiskinan naik sebesar 1.534.459 jiwa.

2. Partisipasi Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel partisipasi sekolah dasar -60.84323 dengan probabilitas sebesar $0,9304 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel partisipasi sekolah dasar tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

3. Partisipasi Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel partisipasi sekolah menengah pertama sebesar -850.9996 dengan probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel partisipasi sekolah menengah pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Artinya apabila angka partisipasi SMP naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 851 jiwa.

4. Partisipasi Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hasil regresi diatas didapatkan koefisien variabel partisipasi sekolah menengah atas sebesar -382.7377 dengan nilai probabilitas $0,0001 < \alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel partisipasi sekolah menengah atas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa

Tengah. Artinya apabila angka partisipasi SMA naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 383 jiwa.

5. PDRB per kapita

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variabel PDRB per kapita sebesar -115.1686 dengan nilai probabilitas sebesar $0.1158 > \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.3 Persamaan Estimasi dengan Intersep pembeda *Cross Effect*

Persamaan estimasi *cross effect* dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing-masing unit atau individu (Sriyana, 2014).

Tabel 4. 14 Koefisien Intersep Cross Effect

| Kab/Kota | Effect |
|----------|-----------|
| 34 | -120072.3 |
| 35 | -118863.1 |
| 30 | -117886.0 |
| 32 | -113472.1 |
| 31 | -67491.70 |
| 19 | -65536.47 |
| 25 | -60797.19 |
| 23 | -53148.14 |
| 22 | -47921.32 |
| 11 | -44551.86 |
| 33 | -41545.95 |
| 20 | -34401.28 |
| 26 | -32398.76 |
| 6 | -21073.31 |
| 24 | -20233.39 |
| 13 | -14702.11 |
| 16 | -14017.64 |
| 17 | -8438.916 |
| 9 | -6751.044 |

| | |
|----|----------|
| 12 | 2553.000 |
| 28 | 3549.002 |
| 14 | 7996.963 |
| 18 | 16751.14 |
| 7 | 19816.55 |
| 4 | 20090.09 |
| 8 | 26013.61 |
| 21 | 36261.96 |
| 3 | 37619.57 |
| 10 | 54503.66 |
| 15 | 63631.64 |
| 27 | 96820.53 |
| 1 | 118386.7 |
| 5 | 125431.1 |
| 2 | 160078.6 |
| 29 | 213798.4 |

Sumber: Olahan Data *Eviews 8.0 lampiran VIII*

Persamaan regresi:

1. Kabupaten Cilacap

$$Y = (239662.287856 + 118386.7) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} = 358048.9879$$

2. Kabupaten Banyumas

$$Y = (239662.287856 + 160078.6) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} = 399740.8879$$

3. Kabupaten Purbalingga

$$Y = (239662.287856 + 37619.57) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} = 277281.8579$$

4. Kabupaten Banjarnegara

$$Y = (239662.287856+20090.09) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 259752.3779$$

5. Kabupaten Kebumen

$$Y = (239662.287856+125431.1) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 365093.3879$$

6. Kabupaten Purworejo

$$Y = (239662.287856-21073.31) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 218588.9879$$

7. Kabupaten Wonosobo

$$Y = (239662.287856+19816.55) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 259478.8379$$

8. Kabupaten Magelang

$$Y = (239662.287856+26013.61) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 265675.8979$$

9. Kabupaten Boyolali

$$Y = (239662.287856-6751.044) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 232911.2479$$

10. Kabupaten Klaten

$$Y = (239662.287856+54503.66) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 294165.9479$$

11. Kabupaten Sukoharjo

$$Y = (239662.287856-44551.86) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 195110.3879$$

12. Kabupaten Wonogiri

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856+2553.000) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 242215.2879 \end{aligned}$$

13. Kabupaten Karanganyar

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856-14702.11) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 224960.1879 \end{aligned}$$

14. Kabupaten Sragen

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856+7996.963) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 247659.2239 \end{aligned}$$

15. Kabupaten Grobogan

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856+63631.64) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 303293.9279 \end{aligned}$$

16. Kabupaten Blora

$$Y = (239662.287856-14017.64) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 225644.6879$$

17. Kabupaten Rembang

$$Y = (239662.287856-8438.916) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 231223.3679$$

18. Kabupaten Pati

$$Y = (239662.287856+16751.14) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 256413.4279$$

19. Kabupaten Kudus

$$Y = (239662.287856-65536.47) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 174125.7879$$

20. Kabupaten Jepara

$$Y = (239662.287856-34401.28) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 205260.9879$$

21. Kabupaten Demak

$$Y = (239662.287856+36261.96) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 275924.2479$$

22. Kabupaten Semarang

$$Y = (239662.287856-47921.32) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 191740.9879$$

23. Kabupaten Temanggung

$$Y = (239662.287856-53148.14) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 186514.1879$$

24. Kabupaten Kendal

$$Y = (239662.287856-20233.39) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 219428.8879$$

25. Kabupaten Batang

$$Y = (239662.287856-60797.19) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 178865.0879$$

26. Kabupaten Pekaongan

$$Y = (239662.287856-32398.76) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 207263.4879$$

27. Kabupaten Pemasang

$$Y = (239662.287856+96820.53) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 336482.8179$$

28. Kabupaten Tegal

$$Y = (239662.287856+3549.002) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 243211.2899$$

29. Kabupaten Brebes

$$Y = (239662.287856+213798.4) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 453460.6879$$

30. Kota Magelang

$$Y = (239662.287856-117886.0) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 121776.2879$$

31. Kota Surakarta

$$Y = (239662.287856-67491.70) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ 60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ 115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ = 172170.5879$$

32. Kota Salatiga

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856-113472.1) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 126190.2879 \end{aligned}$$

33. Kota Semarang

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856-41545.95) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 198116.2879 \end{aligned}$$

34. Kota Pekalongan

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856-120072.3) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 119590.2879 \end{aligned}$$

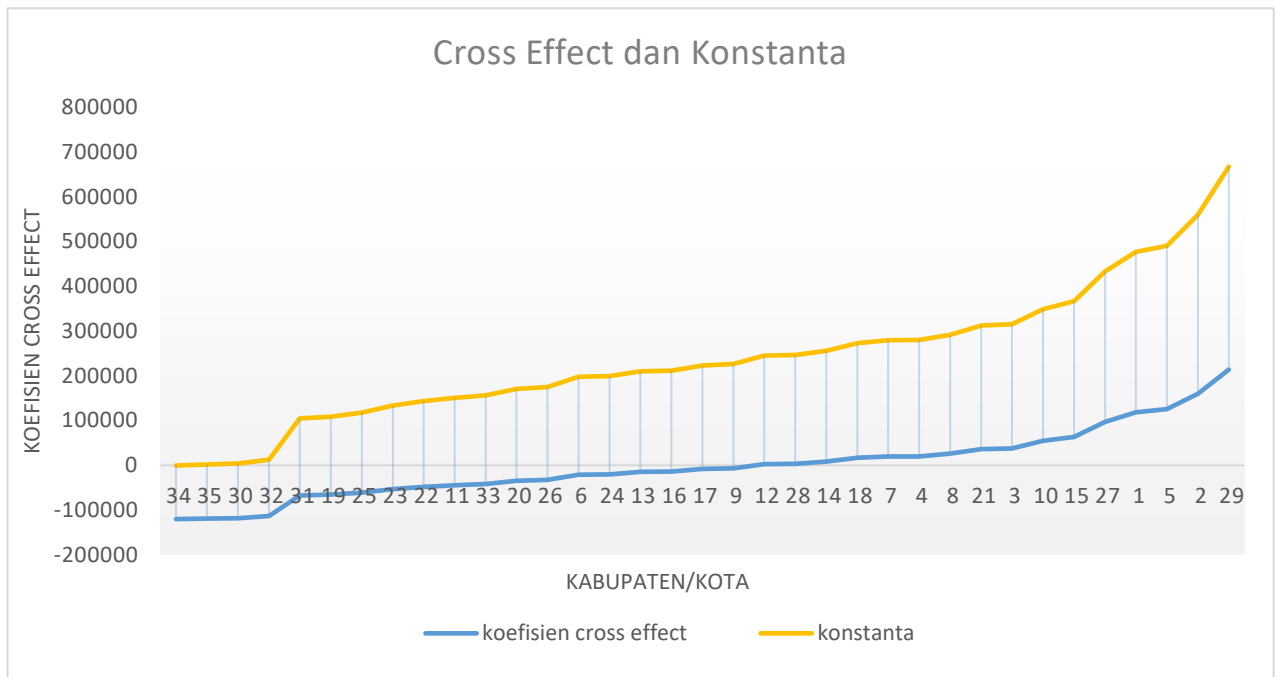
35. Kota Tegal

$$\begin{aligned} Y &= (239662.287856-118863.1) + 1534.45911842 \text{ PENGANGGURAN} - \\ &60.843233996 \text{ SD} - 850.99964592 \text{ SMP} - 382.737686346 \text{ SMA} - \\ &115.168630977 \text{ PDRBPERKAPITA} \\ &= 120799.2879 \end{aligned}$$

Dilihat dari tabel koefisien *cross effect* dapat diketahui besarnya tingkat kemiskinan di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dari yang terendah hingga tertinggi. Koefisien *cross effect* Kabupaten Cilacap sebesar 118386.7,

Kabupaten Banyumas sebesar 160078.6, Kabupaten Purbalingga sebesar 37619.57, Kabupaten Banjarnegara sebesar 20090.09, Kabupaten Kebumen sebesar 125431.1, Kabupaten Purworejo sebesar -21073.31, Kabupaten Wonosobo sebesar 19816.55, Kabupaten Magelang sebesar 26013.61, Kabupaten Boyolali sebesar -6751.044, Kabupaten Klaten sebesar 54503.66, Kabupaten Sukoharjo sebesar -44551.86, Kabupaten Wonogiri sebesar 2553.000, Kabupaten Karanganyar sebesar -14702.11, Kabupaten Sragen sebesar 7996.963, Kabupaten Grobogan sebesar 63631.64, Kabupaten Blora sebesar -14017.64, Kabupaten Rembang sebesar -8438.916, Kabupaten Pati sebesar 16751.14, Kabupaten Kudus sebesar -65536.47, Kabupaten Jepara sebesar -34401.28, Kabupaten Demak sebesar 36261.96, Kabupaten Semarang sebesar -47921.32, Kabupaten Temanggung sebesar -53148.14, Kabupaten Kendal sebesar -20233.39, Kabupaten Batang sebesar -60797.19, Kabupaten Pekalongan sebesar -32398.76, Kabupaten Pemasang sebesar 96820.53, Kabupaten Tegal sebesar 3549.002, Kabupaten Bebes sebesar 213798.4, Kota Magelang sebesar -117886.0, Kota Surakarta sebesar -67491.70, Kota Salatiga sebesar -113472.1, Kota Semarang sebesar -41545.95, Kota Pekalongan sebesar -120072.3, Kota Tegal sebesar -118863.1.

Gambar 4. 1 Cross Effect dan Kostanta



Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang paling tinggi adalah pada Kabupaten Brebes (29) dengan koefisien kemiskinan (konstanta) sebesar 453460,6879. Sedangkan kabupaten/kota dengan kemiskinan terendah adalah Kota Pekalongan dengan koefisien kemiskinan sebesar 119590.2879.

4.2.4 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1. Analisis Pengaruh Pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *fixed effect*, variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 1534,459, artinya setiap kenaikan jumlah

pengangguran sebanyak 1000 jiwa, maka kemiskinan naik sebesar 1.534.459 jiwa. Pengaruh tanda positif pada koefisien pengangguran memiliki makna jika semakin tinggi jumlah pengangguran akan berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi pula pada suatu daerah ataupun negara. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Hasil diatas dapat dikatakan sesuai dengan penelitian Wiguna tahun 2013 yang mana tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Kesejahteraan masyarakat yang semakin menurun akibat menganggur akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mempunyai pendapatan (Sukirno, 2004).

2. Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Dasar terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *fixed effect*, bahwa variabel angka partisipasi SD (Sekolah Dasar) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Angka partisipasi sekolah dasar memiliki nilai koefisien sebesar -60,84323 yang mana nilai negatif koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SD mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Partisipasi masyarakat untuk pendidikan

mengenyam pendidikan masih tergolong rendah, walaupun untuk tingkat sekolah dasar sudah cukup tinggi, akan tetapi rata-rata orang lulusan SD belum memiliki produktivitas sehingga tidak mendapatkan penghasilan yang memadai dan kembali pada lingkaran kemiskinan.

3. Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Menengah Pertama terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel partisipasi SMP (Sekolah Menengah Pertama) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien angka partisipasi SMP sebesar -850.9996, artinya apabila angka partisipasi SMP naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 851 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SMP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Meskipun demikian, bukan berarti cukup dengan menambah partisipasi sekolah tingkat SMP saja, namun diperlukan juga peningkatan taraf hidup masyarakat atau penduduk tersebut.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Indah Dewi Nirwana pada tahun 2013 yang mana pendidikan yang diprosikan melalui angka partisipasi sekolah berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

4. Analisis Pengaruh Angka Partisipasi Sekolah Menengah Atas terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel angka partisipasi SMA berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai koefisien dari angka partisipasi SMA adalah sebesar -382.7377 , artinya apabila angka partisipasi SMA naik 1%, maka kemiskinan turun sebesar 383 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa angka partisipasi SMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Pada umumnya lulusan SMA sederajat sudah mulai dapat bersaing di dunia kerja. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Nirwana (2013) yang mana pendidikan yang diprosikan melalui angka partisipasi sekolah berdampak signifikan terhadap kemiskinan.

Menurut pendapat Todaro (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu cara mengentaskan kemiskinan dari dasar. Ketika seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik maka harus diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian akan mendapatkan penghasilan yang memadai dan dapat meringankan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

5. Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien $-115,1686$. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

kemiskinan. Tidak signifikannya PDRB per kapita secara statistik dalam mempengaruhi kemiskinan dapat dilihat berdasarkan data bahwa PDRB per kapita pada masing-masing kabupaten/kota tahun 2011 sampai tahun 2015 tidak selalu meningkat, atau dengan kata lain tingkat PDRB per kapita dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Ada perubahan pada tingkat kemiskinan ketika ada perubahan pada PDRB per kapita, namun hal tersebut tidak terlihat secara signifikan.

Tidak signifikannya PDRB per kapita terhadap kemiskinan juga dapat dilihat dari tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai indeks gini Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 adalah 0,38, pada tahun 2012 adalah 0,38, pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,01 menjadi 0,39, pada tahun 2014 sebesar 0,38 dan pada tahun 2015 sebesar 0,38 (Statistik, Jawa Tengah dalam Angka 2015, 2016). Indeks gini pada Provinsi Jawa Tengah adalah sedang dan cenderung konstan.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Astrini (2013) dan Wirawan (2015) bahwa PDRB per kapita berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Adanya tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki penduduk, menyebabkan kesenjangan pendapatan di lapisan masyarakat sehingga pembangunan ekonomi di setiap kecamatan tidak merata hal tersebut yang menyebabkan penurunan kemiskinan yang tidak signifikan.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model estimasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model model *fixed effect* dimana hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka mendekati 1 (satu) yaitu 0,994352 yang mana hasil dari regresi tersebut memiliki arti bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pengangguran, pendidikan (angka partisipasi SD, angka partisipasi SMP, angka partisipasi SMA), dan PDRB per kapita.
2. Variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin tinggi pula kemiskinan pada suatu daerah.
3. Variabel angka partisipasi SD (Sekolah Dasar) mempunyai pengaruh positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, hal ini disebabkan karena kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih tergolong rendah dan banyak penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan karena memilih untuk bekerja. Sedangkan penduduk yang hanya sampai jenjang SD belum memiliki produktifitas yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan hidup. Sehingga dapat meningkatkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4. Variabel angka partisipasi SMP (Sekolah Menengah Pertama) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan dari dasar yaitu pendidikan sangat penting bagi kelangsungan dan kesejahteraan mereka.
5. Variabel angka partisipasi SMA (Sekolah Menengah Atas) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan maka akan semakin meningkatkan taraf hidup seseorang.
6. Variabel PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif akan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, karena PDRB per kapita dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi sehingga pembangunan ekonomi di setiap kabupaten/kota tidak merata dan menyebabkan penurunan kemiskinan yang tidak signifikan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu perlu peran pemerintah dalam pengurangan jumlah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Sehingga jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dapat berkurang. Karena pengangguran dalam penelitian ini memiliki pengaruh cukup besar terhadap kemiskinan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, angka partisipasi SD mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Maka pemerintah harus kembali menambahkan program pemberantasan buta aksara dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bersekolah sampai tingkat SMA, agar dapat menekan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Berdasarkan hasil penelitian, angka partisipasi SMP mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Untuk itu perlu adanya pendidikan informal yang menunjang kualitas sumber daya manusia seperti kursus, adanya UMKM untuk masyarakat yang berpendidikan rendah supaya tetap memiliki produktifitas sehingga tidak menambah kemiskinan secara signifikan.
4. Berdasarkan hasil penelitian, angka partisipasi SMA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Diharapkan pemerintah memberikan jaminan pendidikan bagi orang miskin serta meningkatkan fasilitas-fasilitas pendidikan secara merata tidak hanya terpusat di suatu daerah tetapi merata ke seluruh daerah supaya dapat mengurangi kemiskinan.
5. Berdasarkan hasil penelitian, PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga diharapkan pemerintah dapat melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi kepada seluruh golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan

memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki di daerah tersebut di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE Yogyakarta.
- Astrini, N. M. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Ilmu Ekonomi*.
- Bank Dunia. (2016). *Statistic Education*. Retrieved from The World Bank: <https://data.worldbank.org/topic/education>
- Fahmi , A. (2015). Faktor Pendidikan dan Kesehatan Berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*.
- Kuncoro, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nirwana, I. D. (2013). Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa dan 27 Provinsi di luar Pulau Jawa pada Tahun 2006 - 2011). *Ilmu Ekonomi*.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahmawati, S. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Kemiskinan, dan Kesehatan Perspektif di Indonesia* . Yogyakarta: Deepublish.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Statistik, B. P. (2012). *Jawa Tengah dalam Angka 2011*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2013). *Jawa Tengah dalam Angka 2012*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2014). *Jawa Tengah dalam Angka 2013*. Jawa Tengah: badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2015). *Jawa Tengah dalam Angka 2014*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.

- Statistik, B. P. (2016). *Jawa Tengah dalam Angka 2015*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. *JMPK Vol. 08*.
- Susantui, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Matematika Integratif*.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Wiguna, V. (2013). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah*.
- Wirawan, I. T. (2015). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *Ekonomi Pembangunan*, 551.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Ilmu Ekonomi*, 183.

LAMPIRAN

Lampiran I

DATA REGRESI

| Kabupaten | Tahun | Y (jiwa) | x1 (%) | x2 (%) | x3 (%) | x4 (%) | x5 (juta rupiah) |
|---------------------|-------|----------|--------|--------|--------|--------|------------------|
| Cilacap | 2011 | 282000 | 10.82 | 98.63 | 91.91 | 47.09 | 47.31214137 |
| | 2012 | 260900 | 7.29 | 97.67 | 92.82 | 48.64 | 47.44564894 |
| | 2013 | 255700 | 6.68 | 99.38 | 87.07 | 73.46 | 48.34031502 |
| | 2014 | 239800 | 5.65 | 99.84 | 91.41 | 75.86 | 49.47368057 |
| | 2015 | 243500 | 8.01 | 99.58 | 96.28 | 64.63 | 52.13078584 |
| Banyumas | 2011 | 328500 | 6.61 | 98.81 | 86.56 | 56.26 | 15.6237278 |
| | 2012 | 303900 | 5.11 | 99.14 | 83.77 | 66.5 | 16.20808392 |
| | 2013 | 296800 | 5.45 | 99.2 | 91.32 | 61.3 | 17.31035251 |
| | 2014 | 283500 | 5.37 | 99.73 | 97 | 70.15 | 18.11793527 |
| | 2015 | 285900 | 6.37 | 98.44 | 88.96 | 68.38 | 19.0971784 |
| Purbalingga | 2011 | 196000 | 5.1 | 97.69 | 84.76 | 44.62 | 13.36079174 |
| | 2012 | 181300 | 5.02 | 98.22 | 85.42 | 49.36 | 13.83315955 |
| | 2013 | 181100 | 5.63 | 98.67 | 85.65 | 41.8 | 14.5227886 |
| | 2014 | 176000 | 5.13 | 100 | 94.27 | 52.28 | 15.06691615 |
| | 2015 | 176500 | 4.84 | 99.36 | 95.3 | 66.78 | 15.72364953 |
| Banjarnegara | 2011 | 177300 | 4.97 | 96.95 | 71.76 | 43.06 | 11.3713945 |
| | 2012 | 164000 | 3.69 | 98.4 | 82.01 | 34.6 | 116.4198598 |
| | 2013 | 166800 | 4.16 | 100 | 85.31 | 47.05 | 12.40905992 |
| | 2014 | 159500 | 4.06 | 99.08 | 87.36 | 51.3 | 12.97994149 |
| | 2015 | 165400 | 5.05 | 100 | 93.46 | 66.42 | 13.60128444 |
| Kebumen | 2011 | 279400 | 4.73 | 97.43 | 91.36 | 72.63 | 11.24413058 |
| | 2012 | 258500 | 3.58 | 98.88 | 94.23 | 77.73 | 11.5996551 |
| | 2013 | 251100 | 3.52 | 99.3 | 93.75 | 69.63 | 12.18073045 |
| | 2014 | 242300 | 3.25 | 99.42 | 96.86 | 75.75 | 12.83913193 |
| | 2015 | 241900 | 4.14 | 99.73 | 96.24 | 76.66 | 13.60100096 |
| Purworejo | 2011 | 121900 | 5.3 | 99.4 | 92.01 | 71.78 | 12.91952967 |
| | 2012 | 112800 | 3.2 | 100 | 91.8 | 75.96 | 12.50281683 |
| | 2013 | 109000 | 5.15 | 98.97 | 94.47 | 65.33 | 12.8295734 |
| | 2014 | 102100 | 5.1 | 100 | 97.13 | 80.39 | 15.57609264 |
| | 2015 | 101200 | 4.01 | 100 | 97.2 | 73.17 | 15.91907557 |
| Wonosobo | 2011 | 183000 | 4.92 | 98.22 | 80.46 | 37.61 | 12.50281683 |
| | 2012 | 169300 | 5.21 | 99.28 | 86.27 | 43.46 | 12.87956959 |
| | 2013 | 170100 | 5.82 | 99.51 | 83.42 | 37.42 | 13.43236094 |
| | 2014 | 165800 | 5.34 | 100 | 86.4 | 43.66 | 14.00290798 |
| | 2015 | 166400 | 4.47 | 100 | 90.61 | 48.97 | 14.61018882 |
| Magelang | 2011 | 179600 | 6.83 | 98.7 | 89.35 | 58.24 | 12.8295734 |
| | 2012 | 166200 | 4.38 | 99.51 | 85.3 | 58.35 | 13.17986286 |
| | 2013 | 171000 | 6.13 | 99.54 | 89.06 | 54.13 | 13.93224222 |
| | 2014 | 160500 | 7.45 | 99.56 | 93.24 | 59.96 | 14.53867316 |
| | 2015 | 162400 | 5.16 | 99.74 | 94.08 | 63.39 | 15.12513205 |
| Boyolali | 2011 | 139500 | 5.81 | 97.49 | 88.66 | 65.28 | 15.57609264 |
| | 2012 | 129100 | 4.43 | 99.14 | 87.27 | 56.46 | 16.12262695 |
| | 2013 | 126500 | 5.44 | 99.11 | 93.72 | 63.39 | 17.08994342 |

| | | | | | | | |
|--------------------|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| | 2014 | 118600 | 4.95 | 100 | 98.41 | 72.82 | 17.90282971 |
| | 2015 | 120000 | 2.03 | 99.18 | 100 | 74.77 | 18.84525516 |
| Klaten | 2011 | 203100 | 7.63 | 98.68 | 94.08 | 67.05 | 15.91907557 |
| | 2012 | 187900 | 3.7 | 99.85 | 97.47 | 75.64 | 16.56688991 |
| | 2013 | 179500 | 5.34 | 99.74 | 95.26 | 77.77 | 17.61665336 |
| | 2014 | 168200 | 4.75 | 99.69 | 96.87 | 82.75 | 18.56480049 |
| | 2015 | 172300 | 2.51 | 100 | 97.48 | 79.91 | 19.46753206 |
| Sukoharjo | 2011 | 92000 | 6.27 | 99.58 | 94.11 | 72.7 | 20.8145217 |
| | 2012 | 85100 | 6.1 | 100 | 94.57 | 64.34 | 21.61170997 |
| | 2013 | 84100 | 5.98 | 100 | 93.31 | 73.62 | 22.83902579 |
| | 2014 | 78900 | 4.6 | 100 | 99.49 | 85.67 | 23.86290922 |
| | 2015 | 79900 | 4.52 | 100 | 98.09 | 85.26 | 25.00790108 |
| Wonogiri | 2011 | 146400 | 3.82 | 98.48 | 94.86 | 66.4 | 14.82649332 |
| | 2012 | 135400 | 3.46 | 99.08 | 92.49 | 62.49 | 15.43269749 |
| | 2013 | 132200 | 3.61 | 99.31 | 90.93 | 62.55 | 16.23902161 |
| | 2014 | 123800 | 3.45 | 100 | 98.14 | 82.6 | 17.03056211 |
| | 2015 | 123000 | 3.07 | 100 | 99.21 | 72.47 | 17.88918944 |
| Karanganyar | 2011 | 124500 | 5.78 | 100 | 95.76 | 68.73 | 20.93852928 |
| | 2012 | 115200 | 5.82 | 99.48 | 94.82 | 69.67 | 21.72184322 |
| | 2013 | 114400 | 3.84 | 99.61 | 93.18 | 68.35 | 22.91975833 |
| | 2014 | 107300 | 3.54 | 99.64 | 100 | 75.21 | 23.88720894 |
| | 2015 | 106400 | 3.6 | 98.76 | 98.74 | 77.57 | 24.86134914 |
| Sragen | 2011 | 154300 | 8.43 | 98.54 | 93.52 | 65.25 | 19.57241901 |
| | 2012 | 142800 | 5.88 | 99.32 | 94.35 | 68.3 | 20.45293335 |
| | 2013 | 139000 | 5.63 | 99.72 | 94.81 | 74.73 | 21.90644806 |
| | 2014 | 130300 | 6.04 | 99.06 | 98.59 | 77.45 | 23.0354326 |
| | 2015 | 130400 | 4.51 | 99.13 | 98.36 | 73.17 | 24.33463158 |
| Grobogan | 2011 | 227800 | 5.33 | 99.01 | 91.26 | 50.32 | 10.00439127 |
| | 2012 | 210800 | 4.2 | 99.31 | 90.93 | 56.52 | 10.33662016 |
| | 2013 | 199000 | 6.1 | 98.87 | 93.25 | 52.04 | 10.83191319 |
| | 2014 | 186500 | 4.25 | 99.32 | 97.02 | 63.47 | 11.20900671 |
| | 2015 | 184500 | 5.22 | 99.69 | 97.22 | 65.72 | 11.81165094 |
| Blora | 2011 | 134900 | 6.9 | 99.14 | 88.13 | 48.48 | 12.71036334 |
| | 2012 | 124800 | 4.75 | 98.5 | 94.78 | 52.54 | 13.12305257 |
| | 2013 | 123800 | 6.23 | 98.87 | 93.84 | 64.15 | 13.87007883 |
| | 2014 | 116000 | 4.3 | 99.56 | 98.1 | 72.67 | 14.41259792 |
| | 2015 | 115000 | 4.68 | 100 | 94.27 | 69.32 | 15.11845619 |
| Rembang | 2011 | 140400 | 7.22 | 98.81 | 90.04 | 58.05 | 14.75919574 |
| | 2012 | 129900 | 5.75 | 99.35 | 97.76 | 48.34 | 15.24475183 |
| | 2013 | 128000 | 5.97 | 99.62 | 95.8 | 60.6 | 16.06290393 |
| | 2014 | 120000 | 5.23 | 99.69 | 100 | 67.41 | 16.74725952 |
| | 2015 | 119100 | 4.51 | 99.6 | 95.74 | 66.88 | 17.5238936 |
| Pati | 2011 | 175100 | 11.17 | 100 | 91.53 | 53.58 | 16.59249687 |
| | 2012 | 162000 | 11.98 | 98.22 | 90.93 | 57.93 | 17.27249968 |
| | 2013 | 157900 | 7.29 | 98.35 | 93.33 | 51.29 | 18.33284126 |
| | 2014 | 148100 | 6.37 | 99.65 | 98.18 | 67.19 | 19.06439978 |
| | 2015 | 147100 | 4.43 | 100 | 97.62 | 65.55 | 20.07666951 |
| Kudus | 2011 | 73600 | 8.32 | 98.78 | 90.04 | 55.45 | 69.99659364 |

| | | | | | | | |
|-------------------|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| | 2012 | 68100 | 5.89 | 97.99 | 86.68 | 59.94 | 71.17776285 |
| | 2013 | 70100 | 8.07 | 99.48 | 90.23 | 55.38 | 73.93169364 |
| | 2014 | 65800 | 5.03 | 99.52 | 96.51 | 60.4 | 76.23667806 |
| | 2015 | 64100 | 5.04 | 100 | 96.71 | 67.3 | 78.24016306 |
| Jejara | 2011 | 113300 | 5.48 | 98.82 | 91.55 | 39.8 | 12.55218756 |
| | 2012 | 104800 | 4.29 | 99.67 | 90.2 | 54.9 | 12.94854459 |
| | 2013 | 106900 | 6.34 | 99.72 | 91.46 | 54.67 | 13.54800793 |
| | 2014 | 100500 | 5.09 | 100 | 94.49 | 58.36 | 13.9859559 |
| | 2015 | 100600 | 3.12 | 99.82 | 95.13 | 68.12 | 14.47488906 |
| Demak | 2011 | 192500 | 5.03 | 98.5 | 91.93 | 57.15 | 11.49417898 |
| | 2012 | 178100 | 8.4 | 99.13 | 91.36 | 67.39 | 11.74956367 |
| | 2013 | 172500 | 7.08 | 99.79 | 92.3 | 60.38 | 12.33400806 |
| | 2014 | 162000 | 5.17 | 98.97 | 97.07 | 69.17 | 12.72535794 |
| | 2015 | 160900 | 6.02 | 100 | 100 | 66.57 | 13.34082127 |
| Semarang | 2011 | 96000 | 6.16 | 99.81 | 94.16 | 54.21 | 24.26290067 |
| | 2012 | 88800 | 4.87 | 99.8 | 89.12 | 69.96 | 25.10031501 |
| | 2013 | 83200 | 3.9 | 100 | 95.08 | 56.1 | 26.44321181 |
| | 2014 | 79800 | 4.38 | 100 | 96.89 | 61.34 | 27.60763476 |
| | 2015 | 81200 | 2.57 | 99.21 | 97.58 | 59.72 | 28.7440957 |
| Temanggung | 2011 | 94900 | 3.54 | 99.15 | 82.95 | 43.24 | 14.38953633 |
| | 2012 | 87800 | 3.39 | 98.43 | 86.76 | 43.52 | 14.69917755 |
| | 2013 | 91100 | 4.87 | 99.79 | 89.26 | 47.09 | 15.43813793 |
| | 2014 | 85500 | 3.19 | 99.71 | 91.42 | 52.8 | 16.06095369 |
| | 2015 | 87500 | 1.5 | 99.68 | 96.83 | 52.11 | 16.54234723 |
| Kendal | 2011 | 128600 | 6.54 | 99.71 | 85.44 | 52.04 | 22.04920935 |
| | 2012 | 119000 | 6.31 | 99.6 | 91.65 | 59.41 | 22.75196862 |
| | 2013 | 117700 | 6.43 | 99.66 | 95.23 | 63.14 | 24.15389907 |
| | 2014 | 110500 | 6.15 | 100 | 96.4 | 73.66 | 25.18270012 |
| | 2015 | 109300 | 7.07 | 100 | 95.3 | 72.61 | 26.28894118 |
| Batang | 2011 | 95300 | 6.66 | 98.71 | 82.88 | 42.06 | 13.69650143 |
| | 2012 | 88200 | 5.88 | 98.6 | 85.78 | 47.98 | 14.39579102 |
| | 2013 | 87500 | 7.02 | 99.8 | 83.72 | 38.83 | 15.21991949 |
| | 2014 | 82100 | 7.42 | 100 | 93.14 | 50.65 | 15.87988145 |
| | 2015 | 83500 | 4.56 | 99.87 | 92.63 | 66.84 | 16.59005656 |
| Pekalongan | 2011 | 125900 | 6.91 | 97.81 | 76.16 | 53.9 | 12.81439705 |
| | 2012 | 116500 | 5.08 | 99.01 | 83.59 | 45.39 | 13.18237532 |
| | 2013 | 116500 | 4.78 | 99.46 | 86.39 | 46.35 | 13.97637611 |
| | 2014 | 109300 | 6.03 | 99.5 | 91 | 51.71 | 14.55827789 |
| | 2015 | 112100 | 5.1 | 99.81 | 90.15 | 56.16 | 15.14269504 |
| Pemalang | 2011 | 261200 | 7.37 | 96.57 | 84.29 | 39.2 | 9.368818628 |
| | 2012 | 241700 | 4.85 | 99.09 | 83.19 | 48.78 | 9.709729352 |
| | 2013 | 246800 | 6.48 | 99.35 | 87.57 | 50.93 | 10.29392371 |
| | 2014 | 237000 | 7.44 | 99.66 | 92.74 | 59.92 | 10.82251971 |
| | 2015 | 235500 | 6.53 | 99.43 | 93.01 | 60.41 | 11.38749339 |
| Tegal | 2011 | 161100 | 10.59 | 98.23 | 85.86 | 53.93 | 11.48160217 |
| | 2012 | 149000 | 6.12 | 97.56 | 88.06 | 57.49 | 11.90164521 |
| | 2013 | 149800 | 6.89 | 97.68 | 87.74 | 60.34 | 12.75630895 |
| | 2014 | 140300 | 8.47 | 98.12 | 92.26 | 69.71 | 13.35005552 |

| | | | | | | | |
|------------------------|------|--------|-------|-------|-------|-------|-------------|
| | 2015 | 143500 | 9.52 | 99.19 | 93.2 | 68.14 | 14.03103078 |
| Brebes | 2011 | 394400 | 11.08 | 98.97 | 80.21 | 43.83 | 12.33749041 |
| | 2012 | 364900 | 8.22 | 98.22 | 83.73 | 47.19 | 12.69839968 |
| | 2013 | 367900 | 9.61 | 98.54 | 85.3 | 54.88 | 13.49394152 |
| | 2014 | 355100 | 9.53 | 98.74 | 88.85 | 62.16 | 14.13920629 |
| | 2015 | 352000 | 6.49 | 98.89 | 90.35 | 51.99 | 14.91699407 |
| Kota Magelang | 2011 | 13100 | 11.51 | 100 | 91.81 | 72.43 | 35.88066544 |
| | 2012 | 12100 | 8.99 | 99.21 | 96.86 | 66.25 | 37.23021811 |
| | 2013 | 11800 | 6.75 | 100 | 98.92 | 78.23 | 39.64724395 |
| | 2014 | 11000 | 7.38 | 100 | 100 | 88.97 | 41.47203129 |
| | 2015 | 10900 | 6.43 | 97.36 | 100 | 73.15 | 43.4418517 |
| Kota Surakarta | 2011 | 64500 | 7.7 | 99.55 | 96.05 | 77.47 | 45.54657514 |
| | 2012 | 59700 | 6.29 | 99.54 | 97.94 | 64.34 | 47.34089044 |
| | 2013 | 59700 | 7.22 | 99.82 | 95.79 | 69.42 | 50.47345309 |
| | 2014 | 55900 | 6.16 | 99.6 | 97.21 | 81.22 | 52.90251984 |
| | 2015 | 55700 | 4.53 | 100 | 96.34 | 82.89 | 55.54827688 |
| Kota Salatiga | 2011 | 13300 | 9.02 | 99.52 | 99.11 | 72.73 | 36.00117588 |
| | 2012 | 12300 | 6.84 | 99.61 | 96.17 | 82.53 | 37.04590522 |
| | 2013 | 11500 | 6.21 | 99.61 | 95.14 | 84.25 | 39.1337083 |
| | 2014 | 10800 | 4.46 | 100 | 98.73 | 87 | 40.71924863 |
| | 2015 | 10600 | 6.43 | 98.8 | 100 | 75.9 | 42.21075845 |
| Kota Semarang | 2011 | 88500 | 7.65 | 98.95 | 96.21 | 65.72 | 54.33457993 |
| | 2012 | 81900 | 6.01 | 98.71 | 95.15 | 69.22 | 56.00385605 |
| | 2013 | 86700 | 6.02 | 99.21 | 95.1 | 75.33 | 58.96486019 |
| | 2014 | 84700 | 7.76 | 98.83 | 96.63 | 80.49 | 61.63176123 |
| | 2015 | 84300 | 5.77 | 99.33 | 98.2 | 79.63 | 64.12794564 |
| Kota Pekalongan | 2011 | 28300 | 8.06 | 98.87 | 84.35 | 44.85 | 17.15228284 |
| | 2012 | 26800 | 7.67 | 98.12 | 89.14 | 48.84 | 17.74364303 |
| | 2013 | 24100 | 5.28 | 99.65 | 88.17 | 49.45 | 18.75819741 |
| | 2014 | 23600 | 5.42 | 99.24 | 89.34 | 50.64 | 19.59551884 |
| | 2015 | 24100 | 4.1 | 99.5 | 95.05 | 60.66 | 20.38831216 |
| Kota Tegal | 2011 | 25900 | 9.77 | 96.33 | 85.6 | 60.84 | 30.49103595 |
| | 2012 | 24000 | 8.75 | 96.42 | 86.87 | 58.33 | 31.27342116 |
| | 2013 | 21600 | 9.32 | 99.28 | 93.76 | 64.23 | 33.15088873 |
| | 2014 | 20900 | 9.2 | 99.83 | 95.14 | 70.15 | 34.65875381 |
| | 2015 | 20300 | 8.06 | 100 | 92.16 | 74.37 | 36.38013797 |

Keterangan:

Y = Kemiskinan

X1 = Tingkat Pengangguran

X2 = Angka Partisipasi Sekolah Dasar

X3 = Angka Partisipasi Sekolah Menengah Pertama

X4 = Angka Partisipasi Sekolah Menengah Atas

X5 = PDRB Per Kapita

Lampiran II

COMMON EFFECT

Dependent Variabel: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/05/17 Time: 13:26
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1774972. | 589984.1 | 3.008509 | 0.0030 |
| PENGANGGURAN | 1282.809 | 3009.831 | 0.426206 | 0.6705 |
| SD | -13584.82 | 6269.554 | -2.166793 | 0.0317 |
| SMP | -2852.621 | 1660.886 | -1.717530 | 0.0877 |
| SMA | 36.12085 | 669.2157 | 0.053975 | 0.9570 |
| PDRBPERKAPITA | -1568.418 | 346.7109 | -4.523705 | 0.0000 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.210235 | Mean dependent var | 137543.4 |
| Adjusted R-squared | 0.186869 | S.D. dependent var | 79284.15 |
| S.E. of regression | 71493.51 | Akaike info criterion | 25.22629 |
| Sum squared resid | 8.64E+11 | Schwarz criterion | 25.33479 |
| Log likelihood | -2201.300 | Hannan-Quinn criter. | 25.27030 |
| F-statistic | 8.997534 | Durbin-Watson stat | 0.494347 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Olahan data *e-views* 8

Lampiran III

FIX EFFECT

Dependent Variabel: KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/05/17 Time: 13:29
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 239662.3 | 63635.74 | 3.766158 | 0.0002 |
| PENGANGGURAN | 1534.459 | 480.4560 | 3.193756 | 0.0017 |
| SD | -60.84323 | 695.5774 | -0.087472 | 0.9304 |
| SMP | -850.9996 | 192.8661 | -4.412385 | 0.0000 |
| SMA | -382.7377 | 95.94021 | -3.989335 | 0.0001 |
| PDRBPERKAPITA | -115.1686 | 72.76053 | -1.582845 | 0.1158 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabls)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.994352 | Mean dependent var | 137543.4 |
| Adjusted R-squared | 0.992720 | S.D. dependent var | 79284.15 |
| S.E. of regression | 6764.701 | Akaike info criterion | 20.67446 |
| Sum squared resid | 6.18E+09 | Schwarz criterion | 21.39784 |
| Log likelihood | -1769.015 | Hannan-Quinn criter. | 20.96788 |
| F-statistic | 609.3970 | Durbin-Watson stat | 1.738783 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Olahan data *e-views* 8

Lampiran IV

RANDOM EFFECT

Dependent Variabel: KEMISKINAN
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/05/17 Time: 13:30
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 242658.4 | 64639.07 | 3.754052 | 0.0002 |
| PENGANGGURAN | 1497.738 | 478.9971 | 3.126820 | 0.0021 |
| SD | -74.65554 | 695.1045 | -0.107402 | 0.9146 |
| SMP | -857.8802 | 192.7536 | -4.450658 | 0.0000 |
| SMA | -389.1675 | 95.70147 | -4.066473 | 0.0001 |
| PDRBPERKAPITA | -131.1710 | 72.39813 | -1.811801 | 0.0718 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 67956.47 | 0.9902 |
| Idiosyncratic random | | 6764.701 | 0.0098 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.443778 | Mean dependent var | 6117.060 |
| Adjusted R-squared | 0.427322 | S.D. dependent var | 9191.305 |
| S.E. of regression | 6955.566 | Sum squared resid | 8.18E+09 |
| F-statistic | 26.96712 | Durbin-Watson stat | 1.426829 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.071849 | Mean dependent var | 137543.4 |
| Sum squared resid | 1.02E+12 | Durbin-Watson stat | 0.310046 |

Sumber: Olahan data *e-views 8*

Lampiran V

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 551.222257 | (34,135) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 864.570222 | 34 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variabel: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 11/05/17 Time: 13:29
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1774972. | 589984.1 | 3.008509 | 0.0030 |
| PENGANGGURAN | 1282.809 | 3009.831 | 0.426206 | 0.6705 |
| SD | -13584.82 | 6269.554 | -2.166793 | 0.0317 |
| SMP | -2852.621 | 1660.886 | -1.717530 | 0.0877 |
| SMA | 36.12085 | 669.2157 | 0.053975 | 0.9570 |
| PDRBPERKAPITA | -1568.418 | 346.7109 | -4.523705 | 0.0000 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.210235 | Mean dependent var | 137543.4 |
| Adjusted R-squared | 0.186869 | S.D. dependent var | 79284.15 |
| S.E. of regression | 71493.51 | Akaike info criterion | 25.22629 |
| Sum squared resid | 8.64E+11 | Schwarz criterion | 25.33479 |
| Log likelihood | -2201.300 | Hannan-Quinn criter. | 25.27030 |
| F-statistic | 8.997534 | Durbin-Watson stat | 0.494347 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Olahan data *e-views* 8

Lampiran VI

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 14.671141 | 5 | 0.0119 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variabel | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|---------------|-------------|-------------|-------------|--------|
| PENGANGGURAN | 1534.459118 | 1497.737704 | 1399.732968 | 0.3263 |
| SD | -60.843234 | -74.655536 | 657.717316 | 0.5902 |
| SMP | 850.999646 | -857.880214 | 43.403447 | 0.2963 |
| SMA | 382.737686 | -389.167465 | 45.752607 | 0.3418 |
| PDRBPERKAPITA | 115.168631 | -131.171025 | 52.605420 | 0.0274 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variabel: KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 11/05/17 Time: 13:31

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 239662.3 | 63635.74 | 3.766158 | 0.0002 |
| PENGANGGURAN | 1534.459 | 480.4560 | 3.193756 | 0.0017 |
| SD | -60.84323 | 695.5774 | -0.087472 | 0.9304 |
| SMP | -850.9996 | 192.8661 | -4.412385 | 0.0000 |
| SMA | -382.7377 | 95.94021 | -3.989335 | 0.0001 |
| PDRBPERKAPITA | -115.1686 | 72.76053 | -1.582845 | 0.1158 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variabls)

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.994352 | Mean dependent var | 137543.4 |
| Adjusted R-squared | 0.992720 | S.D. dependent var | 79284.15 |
| S.E. of regression | 6764.701 | Akaike info criterion | 20.67446 |
| Sum squared resid | 6.18E+09 | Schwarz criterion | 21.39784 |
| Log likelihood | -1769.015 | Hannan-Quinn criter. | 20.96788 |

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| F-statistic | 609.3970 | Durbin-Watson stat | 1.738783 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: Olahan data *e-views 8*

Lampiran VII

CROSS EFFECT

| No | CROSSID | EFFECT |
|-----------|------------------------|---------------|
| 1 | Kabupaten Cilacap | 118386.7 |
| 2 | Kabupaten Banyumas | 160078.6 |
| 3 | Kabupaten Purbalingga | 37619.57 |
| 4 | Kabupaten Banjarnegara | 20090.09 |
| 5 | Kabupaten Kebumen | 125431.1 |
| 6 | Kabupaten Purworejo | -21073.31 |
| 7 | Kabupaten Wonosobo | 19816.55 |
| 8 | Kabupaten Magelang | 26013.61 |
| 9 | Kabupaten Boyolali | -6751.044 |
| 10 | Kabupaten Klaten | 54503.66 |
| 11 | Kabupaten Sukoharjo | -44551.86 |
| 12 | Kabupaten Wonogiri | 2553.000 |
| 13 | Kabupaten Karanganyar | -14702.11 |
| 14 | Kabupaten Sragen | 7996.963 |
| 15 | Kabupaten Grobogan | 63631.64 |
| 16 | Kabupaten Blora | -14017.64 |
| 17 | Kabupaten Rembang | -8438.916 |
| 18 | Kabupaten Pati | 16751.14 |
| 19 | Kabupaten Kudus | -65536.47 |
| 20 | Kabupaten Jepara | -34401.28 |
| 21 | Kabupaten Demak | 36261.96 |
| 22 | Kabupaten Semarang | -47921.32 |
| 23 | Kabupaten Temanggung | -53148.14 |
| 24 | Kabupaten Kendal | -20233.39 |
| 25 | Kabupaten Batang | -60797.19 |
| 26 | Kabupaten Pekalongan | -32398.76 |
| 27 | Kabupaten Pemalang | 96820.53 |
| 28 | Kabupaten Tegal | 3549.002 |
| 29 | Kabupaten Brebes | 213798.4 |
| 30 | Kota Magelang | -117886.0 |
| 31 | Kota Surakarta | -67491.70 |
| 32 | Kota Salatiga | -113472.1 |

| | | |
|-----------|-----------------|-----------|
| 33 | Kota Semarang | -41545.95 |
| 34 | Kota Pekalongan | -120072.3 |
| 35 | Kota Tegal | -118863.1 |

Sumber: Olahan data *e-views 8*